

AKUNTANSI BIAYA :

**DASAR-DASAR DAN
PENERAPAN PRAKTIS**



PENULIS :

**Fidyah Arini Kusuma Wardhani, Lili Wahyuni,
Asriani Junaid, Izzati Rizal, M. RIMAWAN**

AKUNTANSI BIAYA: DASAR-DASAR DAN PENERAPAN PRAKTIS

Fidyah Arini Kusuma Wardhani

Lili Wahyuni

Asriani Junaid

Izzati Rizal

M. Rimawan



GET PRESS INDONESIA

AKUNTANSI BIAYA: DASAR-DASAR DAN PENERAPAN PRAKTIS

Penulis :

Fidyah Arini Kusuma Wardhani

Lili Wahyuni

Asriani Junaid

Izzati Rizal

M. Rimawan

ISBN : 978-623-125-628-7

Editor : DR., D.Sc., Drs., Sunarno Sastro Atmodjo, S.E. S.T., S.AP., S.IP., S.Sos

Penyunting : Tri Putri Wahyuni. S.Pd

Desain Sampul dan Tata Letak : Atyka Trianisa, S.Pd

Penerbit : GET PRESS INDONESIA

Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022

Redaksi :

Jln. Palarik Air Pacah No 26 Kel. Air Pacah

Kec. Koto Tangah Kota Padang Sumatera Barat

Website : www.getpress.co.id

Email : adm.getpress@gmail.com

Cetakan pertama, Februari 2025

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan
dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Segala Puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT dalam segala kesempatan. Sholawat beriring salam dan doa kita sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW. Alhamdulillah atas Rahmat dan Karunia-Nya penulis telah menyelesaikan Buku Akuntansi Biaya: Dasar-Dasar Dan Penerapan Praktis ini.

Buku Ini Membahas Pengantar Akuntansi Biaya, Klasifikasi dan Jenis-Jenis Biaya, Metode Perhitungan Biaya, Analisis Biaya-Volume-Laba (CVP), Anggaran Biaya dan Pengendalian.

Proses penulisan buku ini berhasil diselesaikan atas kerjasama tim penulis. Demi kualitas yang lebih baik dan kepuasan para pembaca, saran dan masukan yang membangun dari pembaca sangat kami harapkan.

Penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dalam penyelesaian buku ini. Terutama pihak yang telah membantu terbitnya buku ini dan telah mempercayakan mendorong, dan menginisiasi terbitnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi masyarakat Indonesia.

Padang, Februari 2025

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	v
BAB 1 PENGANTAR AKUNTANSI BIAYA	1
1.1 Pengertian Biaya.....	1
1.2 Akuntansi Biaya.....	1
1.3 Akuntansi Biaya Dengan Akuntansi Lain	3
1.4 Fungsi Akuntansi Biaya.....	5
1.5 Siklus Akuntansi Biaya	6
1.6 Penerapan Akuntansi Biaya.....	8
1.7 Latihan	9
DAFTAR PUSTAKA.....	10
BAB 2 KLASIFIKASI DAN JENIS-JENIS BIAYA.....	11
2.1 Pendahuluan.....	11
2.2 Pengertian Akuntansi Biaya	11
2.3 Tujuan Akuntansi Biaya	11
2.4 Fungsi Akuntansi Biaya.....	12
2.5 Ruang Lingkup Akuntansi Biaya.....	13
2.6 Pengertian Biaya.....	13
2.7 Klasifikasi Biaya Berdasarkan Perilaku Biaya.....	13
2.8 Klasifikasi Biaya Berdasarkan Fungsi Biaya	15
2.9 Klasifikasi Biaya Berdasarkan Jangka Waktu	20
2.10 Klasifikasi Biaya Berdasarkan Sumber Pembiayaan	20
2.11 Klasifikasi Biaya dalam Pengambilan Keputusan	20
DAFTAR PUSTAKA.....	23
BAB 3 BIAYA DAN PERHITUNGAN BIAYA	25
3.1 Biaya Dan Objek Biaya.....	25
3.2 Objek Biaya	26
3.3 Perhitungan biaya Langsung dan tidak Langsung.	26
3.4 Metode Perhitungan biaya	29
3.5 Langkah menghitung biaya aktivitas (ABC)	38
DAFTAR PUSTAKA.....	43
BAB 4 ANALISIS BIAYA-VOLUME-LABA (CVP).....	45
4.1 Pendahuluan.....	45

4.1.1 Definisi Analisis Biaya-Volume-Laba (CVP)	45
4.1.2 Pentingnya Analisis CVP dalam Pengambilan Keputusan Bisnis	45
4.1.3 Tujuan Analisis CVP	46
4.2 Komponen Utama Analisis CVP	46
4.2.1 Biaya Tetap (<i>Fixed Costs</i>)	46
4.2.2 Biaya Variabel (<i>Variable Costs</i>)	46
4.2.3 Volume Penjualan	47
4.2.4 Harga Jual per Unit	47
4.2.5 Laba (Profit)	47
4.2.6 Margin Kontribusi (<i>Contribution Margin</i>)	48
4.3 Asumsi Dasar dalam Analisis CVP	48
4.4 Alat Analisis CVP	50
4.4.1 <i>Break Even Point</i> (BEP)	50
4.4.2 <i>Margin of Safety</i> (MOS)	50
4.4.3 <i>Operating Leverage</i>	51
4.5 Analisis Sensitivitas	51
4.5.1 Perubahan Biaya Tetap	52
4.5.2 Perubahan Biaya Variabel	52
4.5.3 Perubahan Harga Jual	52
4.5.4 Perubahan Perubahan Volume Penjualan	53
4.6 Aplikasi CVP dalam Pengambilan Keputusan	55
4.6.1 Penetapan Harga Produk	55
4.6.2 Perencanaan Laba	56
4.6.3 Evaluasi Kinerja	56
4.6.4 Perencanaan Kapasitas	57
4.7 Kesimpulan	58
DAFTAR PUSTAKA	59
BAB 5 ANGGARAN BIAYA DAN PENGENDALIAN	61
5.1 Pendahuluan	61
5.1.1 Konsep Dasar Anggaran Biaya	62
5.1.2 Fungsi Anggaran dalam Pengelolaan Keuangan	62
5.1.3 Jenis-Jenis Anggaran Biaya	63
5.1.4 Prinsip Dasar Penyusunan Anggaran	64
5.1.5 Tahapan Penyusunan Anggaran	64
5.1.6 Teknik Penyusunan Anggaran	65
5.1.7 Contoh Penyusunan Anggaran	66

5.2 Pengendalian Biaya.....	67
5.2.1 Definisi Pengendalian Biaya	67
5.2.2 Metode Pengendalian Biaya	68
5.2.3 Alat dan Teknik Pengendalian Biaya.....	69
5.2.4 Implementasi dan Monitoring Anggaran	70
5.2.5 Monitoring dan Evaluasi	71
5.2.6 Penanganan Penyimpangan	72
DAFTAR PUSTAKA.....	75
BIODATA PENULIS	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Perbedaan Akuntansi Biaya dengan Akuntansi Lain	3
Tabel 3.1. Tingkatan aktivitas.....	37

BAB 1

PENGANTAR AKUNTANSI BIAYA

1.1 Pengertian Biaya

Mulyadi (2014:8) menyatakan bahwasanya biaya merupakan kas atau setara kas yang dikeluarkan dalam memperoleh barang atau jasa yang diinginkan yang bermanfaat saat ini atau masa mendatang. Maka biaya terdiri dari unsur pengorbanan kas atau setara kas dan untuk hal yang bermanfaat saat ini maupun masa depan.

Horngren Dkk (2008:31) memaparkan pengertian biaya adalah pengorbanan sumber daya yang dilakukan guna menrai tujuan. Biaya dapat diukur dengan nilai uang yang harus dikeluarkan dalam memperoleh barang dan jasa.

Carter (2009:30) membedakan biaya dan beban. Menurut biaya adalah pengeluaran yang dilakukan guna memperoleh manfaat. Sedangkan beban adalah Pengeluaran dana akibat dari penggunaan asset dalam proses memperoleh pendapatan.

Berdasarkan pendapat para ahli diambil Kesimpulan bahwa biaya adalah pengorbanan yang diukur dalam kas atau setara kas guna memperoleh tujuan tertentu yang bermanfaat. Beberapa aktivitas yang digolongkan menjadi objek biaya yaitu produk, proses, aneka macam unit yang sejenis, departemen, pesanan pelanggan, divisi, kontrak, proyek, akumulasi biaya, dan pembebanan biaya.

1.2 Akuntansi Biaya

Perusahaan mempunyai pihak - pihak yang berkepentingan dalam pengelolaan usaha terutama mengenai informasi keuangan. Dua kepentingan datang dari pihak internal dan pihak eksternal. Pihak internal perusahaan diantaranya manajemen perusahaan, sedangkan pihak Eksternal perusahaan adalah para kreditur dan investor. Pihak tersebut membutuhkan Informasi akuntansi perusahaan sebagai bentuk

pertanggungjawaban perusahaan terhadap para pihak yang berkepentingan.

Perusahaan membutuhkan Informasi akuntansi khususnya Akuntansi biaya. Hal tersebut beralasan bahwa historis yang dipaparkan pencatatan yang terdapat dalam pelaporan dipergunakan dalam *decision-making* para manajemen yang akan terciptanya kebijakan yang digunakan di masa mendatang.

Akuntansi Biaya merupakan cabang akuntansi yang berfokus pada pencatatan, klasifikasi dan analisis biaya yang berhubungan dengan proses produksi akan barang maupun jasa. Sehingga Informasi yang berasal dari akuntansi biaya dimanfaatkan oleh manajemen dalam pengambilan keputusan tentang perencanaan, efisiensi maupun *Cost Control* dalam Proses Produksi. Karena dalam informasi Akuntansi biaya memuat dan memaparkan biaya-biaya yang dipergunakan selama proses produksi.

Penerapan Akuntansi biaya berguna bagi perusahaan dalam membenahi, menaikkan laba dan menjadi pedoman dalam pengambilan keputusan. Berdasarkan hal tersebut, konsep akuntansi biaya berperan penting dalam pedoman pertimbangan pihak perusahaan. Akuntansi biaya bukan sekedar angka-angka namun tentang bagaimana pengelolaan setiap pengeluaran yang dilakukan dalam proses produksi barang atau jasa. Selain hal tersebut, akuntansi biaya sebagai dasar analisis bagi perusahaan dalam mengatur *budget* secara efektif dan efisien.

Akuntansi Biaya menurut Charles T. Horngren (2005), adalah sistem tentang informasi yang digunakan dalam pengukuran kinerja, perilaku, dan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam suatu perusahaan. Senada dengan Bastian dan Nurlela (2006) dalam Mahardika (2018) yang memaparkan bahwa *Cost Accounting* yaitu akuntansi yang menitikberatkan pada kajian tentang cara pencatatan, Pengukuran, hingga pelaporan informasi biaya-biaya dalam proses produksi.

Sedangkan Mahendra Ramplal (2013), memaparkan perihal akuntansi biaya sebagai metode dalam pengukuran, analisis, dan pelaporan biaya operasional dalam memproduksi

barang sebagai landasan pihak manajemen dapat mengambil Keputusan yang tepat. Berdasarkan pengertian berdasarkan para ahli dapat disimpulkan bahwa akuntansi biaya selain sebagai alat atau metode dalam mencatat dan pengklasifikasian biaya, tetapi sebagai sumber Informasi sebagai dasar pengambilan keputusan manajerial sehingga membantu perusahaan mengelola biaya secara efisien.

1.3 Akuntansi Biaya Dengan Akuntansi Lain

Akuntansi biaya pada dasarnya memiliki ciri khas yaitu pada data. Data yang diamati dan dianalisis yaitu pada biaya yang kemudian dikelompokkan, dilakukan pencatatan, penganalisaan, dan pelaporan informasi biaya. Dimas (2024) memaparkan bahwa Akuntansi biaya memiliki perbedaan dengan cabang akuntansi lainnya diantaranya.

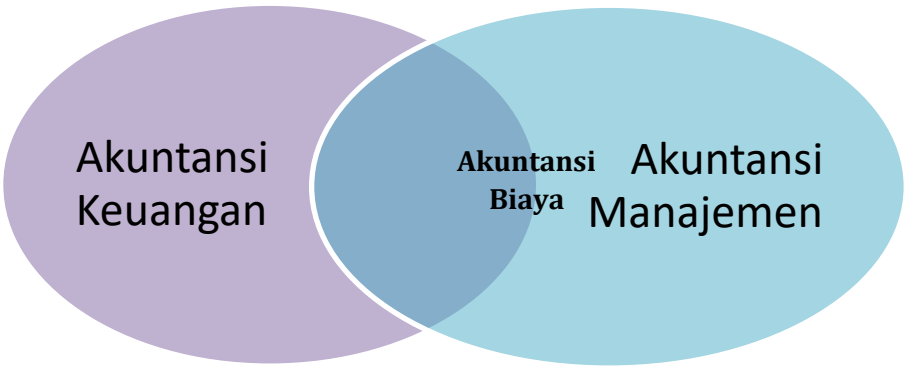
Tabel 1.1. Perbedaan Akuntansi Biaya dengan Akuntansi Lain

Perbedaan	Akuntansi Biaya	Akuntansi Manajemen	Akuntansi Keuangan	Akuntansi Perpajakan
Fokus	Perhitungan dan analisis biaya yang berhubungan dengan produksi, distribusi dan Operasional perusahaan	Informasi Keuangan dan non keuangan secara menyeluruh dalam membantu pengambilan keputusan manajemen	Penyusunan laporan keuangan secara menyeluruh sebagai ukuran kinerja perusahaan untuk memberikan informasi pihak eksternal	Perhitungan dan pelaporan pajak perusahaan sesuai dengan peraturan perpajakan
Tujuan	Membantu pengambilan keputusan internal perusahaan yang berkaitan dengan	Membantu manajemen dalam melakukan perencanaan strategis, pengendalian kinerja, dan	Memberi informasi akurat kepada pihak stakeholder dan shareholder	Memastikan perusahaan melakukan kewajiban dan ketaatan terhadap aturan pajak

Perbedaan	Akuntansi Biaya	Akuntansi Manajemen	Akuntansi Keuangan	Akuntansi Perpajakan
	pengendalian biaya, perencanaan produksi, penentuan harga Pokok	evaluasi kinerja		

Sumber : Dimas M. Rizal, 2024

Hubungan akuntansi keuangan dengan akuntansi biaya dapat dilihat seperti pada gambar berikut :



Sumber : Cost Accounting Foundations and Evolutions : Kinney, Prather, Raiborn.

Maka dapat disimpulkan bahwasanya Akuntansi biaya berisikan laporan informasi berbagai biaya yang dikeluarkan perusahaan sehingga informasi tersebut bermanfaat untuk tujuan internal dan eksternal. Apabila akuntansi biaya dimanfaatkan dalam akuntansi keuangan, akuntansi biaya mengukur biaya produksi dan penjualan sesuai GAAP. Dan bila sebagai kebutuhan internal, akuntansi biaya bermafaat sebagai dasar dalam perencanaan (*Planning*), pengendalian (*Controlling*), dan pengambilan Keputusan (*decision making*).

1.4 Fungsi Akuntansi Biaya

Mahardika (2018) memaparkan fungsi dari Akuntansi biaya sebagai berikut :

1. Penentu harga pokok produksi (*cost of good sold*).

Akuntansi biaya sebagai penentu harga pokok produksi dijelaskan berdasarkan catatan, pengelompokan, pengawasan dan ringkasan seluruh komponen biaya yang Bunganungan dengan proses produksi. Pemaparan biaya tersebut sebagai acuan bagi perusahaan dalam menetapkan harga pokok produksi.

2. Perencanaan Dan Pengendalian Biaya (*Forecasting and Controlling*).

Akuntansi Biaya berfungsi dalam *Forecasting and Controlling cost* berdasarkan data laporan keuangan tentang seluruh aktifitas biaya di gunakan sebagai acuan dalam nenentukan *budget*. Selanjutnya pengawasan terhadap temuan kesalahan dan penyelewengan biaya terhadap rencana dana yang telah ditentukan sehingga Perusahaan dapat melakukan efisien. biaya

Secara umum fungsi akuntansi biaya tidak hanya sekedar pencatatan angka melainkan sebagai acuan bagi pengambilan keputusan yang tepat dalam suatu perusahaan. Berikut fungsi dari akuntansi biaya, yaitu

1. **Dasar dalam pengambilan keputusan.** Informasi yang laporkan kepada pihak manajemen menjadi dasar untuk mengambil keputusan menentukan harga jual yang tepat, memberi gambaran alokasi sumberdaya dan mengevaluasi kinerja manajemen.
2. **Pengendalian pengeluaran biaya.** Rincian laporan biaya sebagai pengendalian yang tepat dan cerdas terhadap biaya produksi guna mencegah ketidakefektifan dan ketidakefisiensi yang dapat membuat perusahaan merugi.
3. **Penentuan Harga Pokok yang tepat.** Akuntansi biaya memberikan perhitungan harga prokok produk terhadap produk yang dihasilkan perusahaan karena dalam laporan berisi rincian bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya

Overhead produksi. Rincian Harga pokok Produksi tersebut merupakan informasi yang berguna dalam menentukan harga jual yang menjadi dasar perusahaan dalam memperoreh keuntungan.

4. **Membantu dalam membuat anggaran.** Anggaran merupakan hal yang penting bagi perusahaan dalam menatur keuangan dan akuntansi biaya menginformasikan penentuan alokasi sumber daya dengan tepat guna mendukung pertumbuhan dan kelangsungan hidup perusahaan.
5. **Membantu dalam Evaluasi Kinerja perusahaan.** Perincian biaya yang lengkap membantu mengevaluasi kinerja perusahaan. Kemudian hasil evaluasi kinerja sebagai peluang dalam menentukan perbaikan kedepannya.
6. **Memberikan informasi bea dan beban.** Akuntansi biaya menginformasikan perihal Pengorbanan bea atau beban yang bermanfaat dalam perencanaan keuangan dan pajak. Sehingga perusahaan mampu memenuhi kewajiban perpajakan dan beban lainnya.

1.5 Siklus Akuntansi Biaya

Siklus akuntansi biaya merupakan alur kegiatan yang digunakan sebagai acuan dalam mengumpulkan, melakukan klasifikasi, mengalokasikan biaya dan melaporkan informasi biaya kepada pihak yang berkepentingan dalam perusahaan. Siklus ini bertujuan dalam memberikan gambaran jelas yang dapat dipahami baik tentang biaya produksi maupun biaya operasional suatu perusahaan yang berhubungan dengan usaha bisnis yangigeluti.

Siklus akuntansi Biaya merupakan pedoman bagi sistem informasi akuntansi biaya yang dibutuhkan oleh perusahaan dengan tujuan sebagai informasi pelaporan baik untuk internal maupun eksternal perusahaan. Terutama pada zaman serba terbuka dan informasi mudah diakses. Dengan adanya Siklus Akuntansi biaya menjadi salah satu faktor dalam mempermudah pengambilan keputusan bagi pihak manajemen dari segi pengendalian biaya, *budgeting*, dan evaluasi kinerja

operasional perusahaan. Manajemen memahami bahwasannya siklus ini membantu dalam hal pengelolaan sumberdaya dan perusahaan menjadi lebih efisien.

Sebagaimana paparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa Siklus akuntansi biaya bertujuan dalam hal

1. Pengendalian biaya,
2. Informasi untuk pengambilan keputusan,
3. Penilaian kinerja
4. Penencanaan anggaran
5. Transparansi
6. Kelayakan Proyek

Adapun gambaran tahapan dalam Siklus Akuntansi Biaya yang menjadi dasar dalam pengendalian dan pengambilan keputusan yang berhubungan dengan biaya, yaitu :



Berdasarkan siklus diatas dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Data dari beberapa departemen atau unit dalam hubungan produksi terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead.
2. Kenali dan catat semua biaya yang berhubungan dengan proses produksi
3. Lakukan pencatatan biaya sesuai klasifikasinya baik biaya langsung maupun tidak langsung serta biaya tetap maupun variabel.
4. Pengalokasian biaya yang tepat memberikan informasi yang akurat. Contoh biaya overhead pabrik dialokasikan pada produk yang dihasilkan.
5. Data biaya yang telah diklasifikasi dan dialokasi secara tepat, maka dapat dilakukan perhitungan harga pokok dan biaya produksi.

6. Informasi biaya diperoleh melalui pelaporan biaya produksi yang dipergunakan dalam pengukuran efisiensi, keuntungan. Informasi ini juga sebagai acuan dalam menilai kinerja keuangan dan produktifitas perusahaan sehingga membantu dalam segi data sebagai dasar pengambilan keputusan.
7. Hasil data analisis biaya bermanfaat dalam perencanaan perbaikan atau peningkatan proses, sehingga perusahaan melakukan peningkatan kinerja di masa mendatang.

1.6 Penerapan Akuntansi Biaya

Akuntansi Biaya diterapkan secara berbeda di berbagai bidang usaha. Berikut ini penerapan akuntansi biaya di berbagai usaha yaitu :

1. Industri Manufaktur.

Industri manufaktur memiliki aktivitas mengelola bahan baku menjadi produk jadi yang nantinya dijual ke pasar baik domestik maupun internasional. Akuntansi biaya dipergunakan dalam menghitung biaya produksi, menentukan harga jual dan merencanakan keuntungan yang optimal.

2. Jasa dan dagang

Perusahaan jasa meskipun tidak memproduksi produk fisik, namun membutuhkan akuntansi biaya terutama dari segi pengelolaan biaya operasional dan evaluasi keuntungan dari layanan yang ditawarkan. Sedangkan usaha dagang yang beraktivitas dalam hal penjualan barang yang dibeli dari distributor atau agen memanfaatkan akuntansi biaya sebagai perhitungan serta pengendalian penerimaan dan pengeluaran kas. selain hal tersebut akuntansi biaya bermanfaat dalam pengendalian barang yang dibeli kemudian dijual Kembali.

3. Perusahaan Nirlaba

Akuntansi biaya berperan dalam hal pengelolaan anggaran dan memastikan dana yang diperoleh disalurkan dengan tepat serta dipergunakan dengan efisien dan transparansi.

4. Sektor publik atau Lembaga pemerintah

Lembaga sektor publik menjadikan akuntansi biaya sebagai alat dalam mengelola anggaran dalam program yang telah di rencanakan pemerintah.

5. Industri Tambang

Akuntansi biaya dipergunakan industri pertambangan dalam hal perhitungan biaya mengekstraksi mineral, pengolahan dan transportasi. Selain hal tersebut akuntansi biaya juga membantu dalam penentuan harga jual yang bersaing dengan pasaran.

Akuntansi biaya perusahaan tambang diatur dalam Peraturan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK), diantaranya sebagai berikut :

- a. Tahap kegiatan konstruksi diatur dalam PSAK 16
- b. Kegiatan pengembangan diatur di PSAK 19
- c. Pengaturan tentang akuntansi pada tahap eksplorasi dan evaluasi pertambangan terdapat dalam PSAK 64
- d. Proses produksi dalam hal pengerukan lapisan tanah termasuk juga pengelolaan lingkungan hidup diatur dalam PSAK 33 revisi 2011

6. Perusahaan kontruksi

Akuntansi Biaya pada usaha kontruksi bermanfaat dalam pencatatan biaya material, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead yang berhubungan dengan pengerjaan dari proyek kontruksi. Maka, perusahaan dapat melakukan perhitungan harga pokok kontruksi sebagai acuan penentuan laba yang diperoleh dalam setiap proyek.

1.7 Latihan

1. Jelaskan perbedaan biaya dan beban!
2. Apakah Tujuan utama akuntansi biaya?
3. Apa yang dimaksud dengan Biaya produksi?
4. Sebutkan Jenis biaya Produksi!
5. Berikan dua contoh lain yang menunjukkan bagaimana perencanaan dan pengendalian tidak dapat dipisahkan !

DAFTAR PUSTAKA

- Carter, W. K. (2009). Akuntansi Biaya : Cost Accounting, Buku 2, Edisi 14. Salemba Empat.
- Fidyah et all . 2024, Pengantar Akuntansi. Padang. Penerbit PT Global Eksekutif Indonesia
- Horngren, C.T., Datar, S.M., & Foster, G. 2005 , “Cost Accounting: A Managerial Emphasis,” Pearson Education
- Kinney, Prather, Raiborn. 2011. *Cost Accounting : Foundations and Evolutions* . USA. SOUTH WESTERN CENGAGE Learning.
- Made, meli darma Y dan Ni Wayan Yulianita D. 2023. Penerapan Akuntansi Biaya Lingkungan pada PT. Jaya Baru lestari. VJRA Vokasi : Jurnal Riset Akuntansi , Vol. 12 No. 1, Bulan April Tahun 2023
- Mahardika, Indra P. 2018. Akuntansi Biaya . Yogyakarta. Penerbit QUADRANT
- Mohamad, Dimas Rizal. 2024. Pengantar Akuntansi Biaya. Yogyakarta. Penerbit PT Anak hebat Indonesia.
- Mulyadi, 2014. Akuntansi Biaya, edisi 5. Yogyakarta, Penerbit Sekolah Tinggi Ilmu manajemen YKPN
- Ramplal, M.2013, “Cost Accounting for Dummies,” Wiley
- Rozi, Facrul dan Kristianto S, 2022. Analisis Biaya Produksi Guna Menentukan Harga Jual PT. Selera Rodjo Abadi Semarang. Worksheet Jurnal Akuntansi Vol 1 No 2.
- Supriyono, 2014. Akuntansi Biaya : pengumpulan Biaya dan penentuan Harga Pokok, Buku 1 edisi 2

BAB 2

KLASIFIKASI DAN JENIS-JENIS BIAYA

2.1 Pendahuluan

Bidang akuntansi yang dikenal sebagai akuntansi biaya berkaitan dengan penentuan, penghitungan, pengelolaan, dan pendistribusian biaya dalam suatu perusahaan. Klasifikasi biaya merupakan ide mendasar dalam akuntansi biaya yang dapat membantu seseorang lebih memahami struktur biaya dan bagaimana keputusan manajerial dapat didasarkan pada biaya-biaya ini. Menganalisis kinerja operasional dan mencari tahu biaya produksi memerlukan klasifikasi biaya yang tepat.

2.2 Pengertian Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya adalah pencatatan, pengukuran, pengelolaan, dan pengungkapan biaya yang terkait dengan produksi komoditas atau penyediaan layanan. Tujuan utama akuntansi biaya adalah mengumpulkan data untuk digunakan dalam manajemen biaya dan pengambilan keputusan perencanaan anggaran bisnis. Setiap biaya yang dikeluarkan dalam akuntansi biaya dikategorikan, diperiksa, dan dilaporkan berdasarkan tujuannya, seperti biaya penjualan, administrasi, dan produksi.

2.3 Tujuan Akuntansi Biaya

Beberapa tujuan utama dari akuntansi biaya adalah:

1. Menentukan Biaya Produksi: Akuntansi biaya membantu bisnis dalam menentukan berapa biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi barang atau jasa, yang sangat penting untuk menetapkan harga jual yang wajar.
2. Pengendalian Biaya: Akuntansi biaya memungkinkan bisnis untuk mendeteksi pemborosan dan menerapkan strategi pemotongan biaya dengan melacak dan mengevaluasi pengeluaran.

3. Perencanaan dan Penganggaran: Akuntansi biaya membantu memperkirakan pengeluaran di masa mendatang dan menawarkan data yang digunakan dalam proses perencanaan anggaran organisasi.
4. Penentuan Keuntungan: Bisnis dapat memastikan keuntungan atau kerugian yang diperoleh dari kegiatan operasional mereka dengan membuat laporan biaya yang akurat.
5. Penilaian Kinerja: Akuntansi biaya memungkinkan bisnis untuk menilai dan memastikan efektivitas operasional

2.4 Fungsi Akuntansi Biaya

Fungsi utama akuntansi biaya adalah untuk memberikan informasi yang berguna bagi manajemen dalam pengambilan keputusan terkait biaya. Beberapa fungsi akuntansi biaya meliputi:

1. Pengendalian Biaya : Akuntansi biaya berfungsi untuk membantu manajemen dalam mengendalikan dan mengurangi biaya yang tidak efisien, sehingga perusahaan dapat mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki.
2. Penentuan Harga Pokok : Fungsi akuntansi biaya adalah untuk menghitung harga pokok produksi atau harga pokok barang yang dijual (HPP), yang menjadi dasar dalam penetapan harga jual produk atau jasa.
3. Pelaporan Keuangan: Laporan keuangan yang akurat, termasuk neraca dan laporan laba rugi, dibuat menggunakan laporan biaya yang disiapkan menggunakan akuntansi biaya.
4. Penyusunan Anggaran: Anggaran biaya produksi dan operasional disiapkan dengan menggunakan akuntansi biaya.
5. Evaluasi Kinerja: Akuntansi biaya juga membantu menilai kinerja manajerial dan operasional dengan menentukan biaya aktual dan membandingkannya dengan anggaran atau standar biaya.

2.5 Ruang Lingkup Akuntansi Biaya

Ruang lingkup akuntansi biaya mencakup berbagai aspek yang berkaitan dengan pencatatan dan pengelolaan biaya, antara lain:

1. **Klasifikasi Biaya:** Dalam akuntansi biaya, biaya dipisahkan menjadi sejumlah kategori, termasuk biaya semi-variabel, variabel, dan tetap. Selain itu, biaya dipisahkan menurut tujuannya, seperti biaya penjualan, administrasi, dan produksi.
2. **Menghitung Harga Pokok Produksi:** Salah satu aspek utama akuntansi biaya adalah menghitung harga pokok produksi, yang meliputi biaya tenaga kerja langsung, bahan baku, dan biaya overhead manufaktur.
3. **Penganggaran dan Perencanaan Biaya:** Tindakan membuat anggaran untuk pengeluaran yang akan dikeluarkan bisnis selama periode waktu tertentu dan mengatur manajemen biaya untuk
4. **Penilaian dan Pengendalian Biaya:** Akuntansi biaya juga digunakan untuk menilai dan mengelola biaya yang muncul di setiap langkah operasi atau produksi.
5. **Perhitungan Laba/Rugi:** Data biaya yang akurat dari akuntansi biaya membantu dalam menentukan untung (laba) atau rugi yang diperoleh bisnis dari operasi produksinya.

2.6 Pengertian Biaya

Pengorbanan finansial yang dilakukan untuk memperoleh barang atau jasa untuk produksi atau tujuan lain dikenal sebagai biaya. Ketika sumber daya digunakan untuk mencapai tujuan tertentu, biaya ini dipandang sebagai pengorbanan. Dalam akuntansi biaya, manajemen dan klasifikasi biaya memainkan peran penting dalam mendukung pengambilan keputusan operasional dan strategis bisnis.

2.7 Klasifikasi Biaya Berdasarkan Perilaku Biaya

Perilaku biaya menggambarkan perubahan biaya seiring dengan perubahan volume atau tingkat aktivitas perusahaan.

Dalam hal ini, biaya dapat dipisahkan menjadi tiga kategori: biaya tetap, biaya variable dan biaya semi-variabel,. Berikut adalah penjelasan terperinci dari masing-masing kategori tersebut:

1. Biaya Tetap (*Fixed Costs*)

Biaya tetap mengacu pada pengeluaran yang tidak berubah, terlepas dari tingkat produksi dan aktivitas bisnis. Ini menunjukkan bahwa biaya tetap harus dibayar dalam jumlah yang konsisten, tidak peduli berapa banyak barang dan jasa diproduksi atau dijual.

Contoh biaya tetap:

- a. -Sewa gedung: Sewa yang wajib dibayarkan perusahaan setiap bulan, walaupun perusahaan memproduksi lebih banyak atau lebih sedikit produk.
- b. Gaji karyawan tetap: Gaji manajer atau staf yang tidak bergantung pada jumlah jam kerja atau tingkat produksi.
- c. Penyusutan mesin: Biaya penyusutan mesin dihitung berdasarkan waktu, bukan volume produksi.

Biaya tetap ini umumnya memiliki karakteristik periodik, yang berarti bahwa biaya tersebut terjadi selama periode waktu tertentu (misalnya, bulanan atau tahunan), dan jumlah totalnya tidak berubah seiring dengan perubahan aktivitas atau volume produksi.

2. Biaya Variabel (*Variable Costs*)

Biaya variabel adalah biaya yang berubah secara langsung seiring dengan fluktuasi produksi atau tingkat aktivitas perusahaan. Semakin banyak barang atau jasa yang diproduksi, semakin tinggi pula biaya yang dikeluarkan. Jika tidak ada produksi atau aktivitas yang berlangsung, biaya variabel ini mungkin nol.

Contoh biaya variabel:

- a. Bahan baku: semakin banyak barang yang diproduksi, semakin banyak bahan baku yang dibutuhkan. - Upah tenaga kerja langsung: Biaya ini berubah tergantung pada jumlah jam kerja yang dibutuhkan untuk memproduksi barang atau jasa.

- b. Utilitas: Biaya listrik dan air yang digunakan dalam proses produksi. Biaya ini meningkat seiring dengan meningkatnya penggunaan mesin dan peralatan. Karakteristik utama biaya variabel adalah bahwa total biaya variabel meningkat seiring dengan peningkatan volume produksi, tetapi biaya variabel per unit tetap konstan.
3. Biaya Semi-Variabel (*Semi-Variable Costs*)
- Biaya semi-variabel, yang juga dikenal sebagai biaya campuran, adalah biaya yang memiliki komponen tetap dan variabel. Dengan kata lain, biaya semi-variabel memiliki komponen biaya tetap yang tidak berubah, tetapi juga dapat meningkat atau menurun tergantung pada aktivitas produksi atau tingkat penggunaan tertentu.
- Contoh biaya semi-variabel:
- a. Biaya telepon: Biaya telepon adalah biaya bulanan tetap (misalnya biaya berlangganan) tetapi dapat meningkat jika Anda sering menggunakan telepon.
 - b. Biaya listrik: Tagihan listrik pabrik dapat mencakup elemen tetap seperti biaya penyambungan dan biaya tambahan tergantung pada jumlah mesin dan peralatan yang digunakan.

Dengan biaya semi-tinggi, bagian tetap akan tetap dikeluarkan, bahkan jika tidak ada aktivitas produksi, sedangkan bagian variabel berubah seiring dengan tingkat penggunaan atau produksi.

2.8 Klasifikasi Biaya Berdasarkan Fungsi Biaya

Berdasarkan fungsi biaya, biaya dikelompokkan menjadi dua kategori utama: biaya produksi dan biaya nonproduksi. Pengelompokan ini membantu manajemen mengidentifikasi dan mengendalikan biaya yang terkait dengan aktivitas produksi dan aktivitas lain di perusahaan.

1. Biaya produksi

Biaya produksi adalah biaya yang secara langsung atau tidak langsung terkait dengan proses produksi barang atau

jasa. Biaya ini mencakup semua biaya yang diperlukan untuk memproses bahan baku menjadi produk akhir.

Komponen utama biaya produksi meliputi:

a. Biaya Bahan Baku (*Direct Materials Costs*)

Komponen utama biaya produksi meliputi:

Biaya langsung bahan baku

Biaya bahan baku terkait dengan biaya perusahaan untuk membeli bahan baku yang langsung digunakan dalam proses produksi produk atau layanan. Bahan baku adalah elemen dasar yang diubah menjadi barang jadi. Biaya ini termasuk dalam biaya langsung karena dapat diatribusikan langsung ke produk yang diproduksi.

Karakteristik biaya bahan baku:

- 1) Terkait langsung dengan produk: Biaya bahan baku dapat dihitung secara terpisah untuk setiap produk yang diproduksi.
- 2) Bahan baku dasar: Bahan baku dasar yang biasanya merupakan bagian terbesar dari produk akhir. Misalnya, bahan baku seperti kain untuk membuat pakaian dan logam untuk membuat mesin.

Contoh biaya bahan baku:

- 1) Kain untuk membuat pakaian.
- 2) Kayu untuk membuat furnitur.
- 3) Logam (baja, dll.) untuk produksi otomotif.
- 4) Plastik untuk pengemasan atau produksi elektronik.

Biaya bahan baku meliputi biaya pembelian bahan, biaya transportasi (jika berlaku) dan biaya lain yang terkait langsung dengan pasokan bahan baku untuk produksi.

b. Biaya Tenaga Kerja Langsung (*Direct Labor Costs*)

Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya yang dibayarkan kepada pekerja yang terlibat langsung dalam proses produksi barang atau jasa. Tenaga kerja langsung mengacu pada pekerja yang bekerja untuk mengubah bahan mentah menjadi produk jadi. Biaya ini dapat secara langsung dikaitkan dengan produk yang

diproduksi dan karenanya termasuk dalam biaya langsung.

Karakteristik biaya tenaga kerja langsung:

- 1) Terkait langsung dengan produksi: Biaya ini dapat dihitung dengan jelas berdasarkan jam kerja yang dibutuhkan untuk memproduksi barang atau jasa.
- 2) Pekerja produksi: Ini adalah upah yang dibayarkan kepada operator mesin, perakitan, dan pekerja lain yang terlibat langsung dalam proses produksi.

Contoh biaya tenaga kerja langsung:

- 1) Gaji pokok pekerja pabrik yang bekerja di jalur produksi.
- 2) Gaji pokok operator mesin yang mengendalikan peralatan dalam produksi produk.
- 3) Gaji perakitan dalam produksi barang.

Biaya tenaga kerja langsung meliputi upah pokok, lembur, dan tunjangan yang terkait langsung dengan pekerjaan produksi.

c. Biaya Overhead Pabrik (*Manufacturing Overhead*)

Biaya overhead pabrik adalah biaya yang tidak dapat secara langsung dikaitkan dengan produk tertentu, tetapi diperlukan untuk keseluruhan proses produksi. Biaya ini mencakup berbagai biaya yang mendukung proses produksi tetapi tidak dapat dihitung secara langsung untuk setiap unit yang diproduksi. Oleh karena itu, biaya overhead pabrik sering dihitung menggunakan tarif alokasi berdasarkan unit tertentu (seperti jam mesin atau jam tenaga kerja langsung).

Karakteristik biaya overhead pabrik:

- 1) Tidak dapat ditentukan secara langsung untuk setiap produk. Biaya ini mencakup elemen biaya yang mendukung proses produksi tetapi tidak secara langsung mengubah bahan baku menjadi produk jadi.
- 2) Terkait dengan pemeliharaan pabrik: Biaya overhead mencakup biaya operasi, pemeliharaan, dan infrastruktur pabrik.

Contoh biaya overhead pabrik:

- 1) Biaya listrik untuk mengoperasikan mesin-mesin di pabrik.
- 2) Biaya perawatan mesin-mesin yang digunakan dalam produksi.
- 3) Gaji manajer pabrik yang tidak terlibat langsung dalam produksi.
- 4) Penyusutan peralatan dan mesin produksi. - Biaya bahan pembantu seperti pelumas dan peralatan untuk perawatan mesin.

Biaya overhead pabrik penting dalam perhitungan harga pokok produksi (HPP) karena membantu menentukan total biaya yang diperlukan untuk memproduksi barang, termasuk biaya-biaya yang tidak dapat dihitung secara langsung dari volume produksi.

2. Biaya Non-Produksi (*Non-Production Costs*)

Beban non produksi adalah beban yang tidak terkait langsung dengan produksi barang atau jasa, tetapi diperlukan untuk keseluruhan operasi perusahaan. Beban ini sebagian besar difokuskan pada kegiatan administrasi, pemasaran, dan distribusi.

Contoh beban non produksi:

Beban administrasi dan umum adalah beban yang terkait dengan pengelolaan dan pengoperasian perusahaan yang tidak terkait langsung dengan produksi barang atau jasa. Beban ini meliputi gaji staf administrasi, penyusunan laporan keuangan, biaya kantor, dan kegiatan sehari-hari lainnya yang membuat perusahaan tetap berjalan lancar.

Karakteristik biaya administratif dan umum:

- a. Tidak terkait langsung dengan produksi: Biaya ini mendukung kegiatan operasional perusahaan tetapi tidak terkait langsung dengan proses produksi barang atau jasa.
- b. Biaya tetap: Secara umum, biaya administratif dan overhead cenderung tetap dalam jangka pendek dan tidak berubah secara langsung dengan volume produksi.

Contoh beban administrasi dan umum:

- a. Gaji untuk manajer, staf administrasi, dan staf kantor.
- b. Beban kantor seperti bahan habis pakai, sewa kantor, utilitas (listrik, telepon), dll.
- c. Audit dan konsultan yang diperlukan untuk manajemen bisnis.
- d. Asuransi bisnis.
- e. Biaya pajak yang terkait dengan pengelolaan hukum perusahaan.

Biaya administrasi dan overhead sering dihitung secara keseluruhan dan dialokasikan ke semua produk atau divisi perusahaan menggunakan metode tertentu.

Biaya Penjualan dan Distribusi

Biaya penjualan dan distribusi adalah biaya yang dikeluarkan dalam memasarkan dan mendistribusikan suatu produk atau layanan kepada konsumen. Biaya ini mencakup semua biaya yang terkait dengan upaya perusahaan untuk menjual produk, termasuk biaya yang terkait dengan pemasaran, promosi, dan mendistribusikan barang ke pasar.

Ciri-ciri Biaya Penjualan dan Distribusi:

Terkait dengan Aktivitas Penjualan dan Pemasaran: Biaya ini dikeluarkan untuk memperkenalkan produk ke pasar dan menjualnya kepada konsumen. - Bergantung pada strategi pemasaran: Biaya ini dapat sangat bervariasi tergantung pada strategi pemasaran dan distribusi yang diterapkan oleh perusahaan.

Contoh biaya penjualan dan distribusi:

1. Biaya iklan dan promosi (seperti iklan televisi, jejaring sosial, atau publikasi).
2. Komisi penjualan yang dibayarkan kepada penjual atau agen.
3. Biaya pengiriman dan penanganan untuk mendistribusikan produk ke pelanggan atau pengecer.
4. Biaya pengemasan produk untuk memudahkan distribusi dan penjualan.
5. Biaya riset pasar yang dilakukan untuk memahami kebutuhan pelanggan dan tren pasar. Biaya penjualan dan

distribusi merupakan bagian penting dari biaya nonproduksi, dan biasanya dikelompokkan secara terpisah dari biaya produksi pada laporan laba rugi perusahaan.

6. Biaya penelitian dan pengembangan: Biaya yang dikeluarkan untuk penelitian dan inovasi produk baru. Biaya nonproduksi sering kali lebih bersifat siklus dan tidak berubah secara langsung dengan volume produksi, tetapi tetap diperlukan untuk mendukung kelancaran operasional perusahaan.

2.9 Klasifikasi Biaya Berdasarkan Jangka Waktu

Biaya dapat dikelompokkan berdasarkan waktu pengeluaran dan dampaknya terhadap pengambilan keputusan jangka pendek dan jangka panjang.

1. Biaya Jangka Pendek: Biaya yang relevan dalam pengambilan keputusan jangka pendek, seperti biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.
2. Biaya jangka panjang: biaya yang terkait dengan komitmen jangka panjang, seperti biaya modal untuk membeli peralatan atau membangun pabrik.

2.10 Klasifikasi Biaya Berdasarkan Sumber Pembiayaan

1. Biaya eksternal: Biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh dana dari luar organisasi, seperti bunga pinjaman, sewa, dan lain-lain.
2. Biaya internal: Biaya yang dikeluarkan dari dana internal perusahaan, seperti biaya bahan baku dan tenaga kerja.

2.11 Klasifikasi Biaya dalam Pengambilan Keputusan

Klasifikasi biaya yang tepat sangat penting dalam proses pengambilan keputusan bisnis. Dalam analisis titik impas, klasifikasi biaya tetap dan variabel sangat penting untuk menentukan titik impas dan memproyeksikan laba pada berbagai tingkat produksi. Pengambilan keputusan pemilihan produk adalah proses yang melibatkan analisis biaya-manfaat

untuk menentukan produk mana yang harus diprioritaskan atau diproduksi. Keputusan ini biasanya dibuat dalam konteks keterbatasan sumber daya perusahaan, seperti kapasitas produksi atau anggaran pemasaran. Berikut adalah beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan saat membuat keputusan pemilihan produk:

1. **Margin Laba:** Produk dengan margin laba yang lebih tinggi lebih menguntungkan dan lebih masuk akal untuk dipilih karena setiap unit yang terjual memberikan kontribusi lebih besar pada biaya tetap.
2. **Biaya dan sumber daya yang dibutuhkan:** Jika suatu produk membutuhkan lebih banyak sumber daya (seperti bahan baku dan tenaga kerja) dan memiliki biaya variabel yang tinggi, produk tersebut mungkin bukan pilihan yang ideal kecuali jika menghasilkan margin laba yang cukup tinggi.
3. **Permintaan Pasar:** Solusi tersebut juga harus memperhitungkan potensi permintaan pasar. Produk dengan permintaan tinggi akan lebih menguntungkan meskipun margin kontribusinya lebih rendah dibandingkan dengan produk lain.
4. **Kapasitas produksi:** Ketika kapasitas produksi terbatas, perusahaan harus memilih produk yang paling menguntungkan dalam jangka pendek atau panjang.
5. **Dampak terhadap Profitabilitas Jangka Panjang:** Selain faktor biaya langsung, keputusan pemilihan produk juga harus mempertimbangkan faktor jangka panjang seperti potensi pertumbuhan pasar, pengembangan merek, dan loyalitas pelanggan.

Metode Pengambilan Keputusan Pemilihan Produk:

1. **Analisis Manfaat Marjinal:** Dalam situasi terbatas, perusahaan akan memilih produk yang menawarkan keuntungan marjinal tertinggi per unit.
2. **Analisis titik impas produk:** Gunakan titik impas produk untuk menentukan produk mana yang akan membantu perusahaan menghasilkan laba lebih cepat.

3. Analisis investasi dan laba atas investasi: Bandingkan biaya investasi dan potensi pengembalian untuk setiap produk yang dipilih.

DAFTAR PUSTAKA

- Horngren, C. T., Sundem, G. L., & Stratton, W. O. (2020). Introduction to Management Accounting (16th ed.). Pearson Education.
- Drury, C. (2018). Management and Cost Accounting (10th ed.). Cengage Learning.
- Atkinson, A. A., Kaplan, R. S., Matsumura, E. M., & Young, S. M. (2019). Management Accounting: Information for Decision-Making and Strategy Execution (7th ed.). Pearson.
- Garrison, R. H., Noreen, E. W., & Brewer, P. C. (2021). Managerial Accounting (16th ed.). McGraw-Hill Education.
- Kaplan, R. S., & Norton, D. P. (2019). The Balanced Scorecard: Translating Strategy into Action. Harvard Business Review Press.
- Zimmerman, J. L. (2017). Accounting for Decision Making and Control (9th ed.). McGraw-Hill Education.

BAB 3

BIAYA DAN PERHITUNGAN BIAYA

3.1 Biaya Dan Objek Biaya

Perusahaan maupun organisasi sangat membutuhkan biaya dalam menjalankan aktivitasnya. Akuntansi biaya merupakan system informasi dalam suatu perusahaan bukan hanya perusahaan manufaktur tetapi juga dagang dengan jasa, walaupun kebanyakan buku akuntansi biaya diilustrasikan pada perusahaan manufaktur karena dianggap sistem informasi biaya sangat kompleks. Pada bagian ini akan kita fokuskan pada istilah biaya. Horngren (2006:31) memaparkan, biaya ialah sumberdaya yang dilepaskan atau dikorbankan dalam meraih tujuan tertentu. Lebih lanjut Biaya dilansir oleh Karen (2022:2-3) ialah total sumber daya yang bisa dipertaruhkan, baik itu beban maupun aset. Jikalau biaya bermanfaat pada waktu mendatang artinya termasuk dalam neraca selaku aset, tapi bila tidak dilaporkan nantinya pada laporan keuntungan kerugian selaku beban. Beberapa ahli membedakan antara biaya dengan beban. Karena sering sekali istilah biaya (*cost*) dipergunakan menjadi sinonim dari beban (*expense*). Walaupun pada dasarnya antara biaya dan beban berbeda. Jadi perlu diluruskan bahwasanya biaya ialah pengorbanan kas atau sama dengan kas dalam memperoleh jasa maupun barang sedangkan beban adalah pengorbanan kas atau sama dengan kas guna memperoleh pendapatan. biaya berkaitan dengan neraca dalam kelompok asset sedangkan beban adalah berkaitan dengan laporan keuntungan kerugian. Dengan demikian bisa dikatakan bahwasanya tiap beban ialah biaya namun tidak tiap-tiap biaya ialah beban.

Untuk membedakan biaya dengan beban, marilah kita berikan contoh: suatu perusahaan membeli perlengkapan secara tunai, olehnya itu tidak ada asset lancar terpengaruh karena hanya berubah posisi dari kas menjadi perlengkapan. Namun semua perlengkapan yang dibeli belum tentu semua

menjadi beban. Anggapan akhir periode hanya sebagian dari perlengkapan tersebut digunakan. Maka tidak semua perlengkapan ini dicatat sebagai beban tetapi masi ada sebagai biaya.

Penyebutan biaya akan semakin khusus saat dideskripsikan seperti biaya tidak Langsung (*undirect cost*) serta biaya langsung (*direct cost*). Kemudian diklasifikasikan menjadi biaya konversi, biaya utama, serta biaya komersial. Tiap biaya itu dituliskan lalu diakumulasi saat manajemen membebankan biaya pada persediaan, membuat laporan keuangan, membuat rencana serta pengendalian biaya untuk keputusan strategik.

3.2 Objek Biaya

Biaya muncul atau dapat dihitung jika dibebankan pada suatu objek biaya. Selama objek biaya tidak diketahui maka biaya tidak bisa dihitung dan diakumulasi. Olehnya itu perlu kita pahami apa itu objek biaya. Suatu cost objek diartikan menjadi sebuah item atau suatu kegiatan yang mana biaya dapat diukur atau diakumulasi. Contoh suatu perusahaan memproduksi tahu dan tempe, maka objek biayanya adalah tahu dan tempe dimana pada produk tahu dan tempe tersebut dibebankan biaya. Dapat berupa biaya tenaga kerja, biaya bahan, serta biaya overhead. Sehingga biaya tersebut dapat dihitung dan diakumulasi. Perhitungan biaya sangatlah dipengaruhi oleh keterampilan dalam penelusuran biaya ke objek biaya. Hal ini penting sekali untuk membuat prediksi dan pengambialn keputusan.

3.3 Perhitungan biaya Langsung dan tidak Langsung

Dalam melaksanakan perhitungan biaya dalam mencapai tujuan tertentu maka pertama-tama kita mengklasifikasikan biaya sesuai dengan:

1. Produk (unit, batch, dari sebuah jasa atau barang jadi)
2. Volume produksi (aktivitas produksi)
3. Departemen (pusat biaya)
4. Periode Akuntansi

5. Pengambilan keputusan

Dari pengklasifikasian biaya tersebut selanjutnya perlu diidentifikasi yakni biaya langsung dan biaya tidak langsung. Seperti biaya terkait akan produksi meliputi biaya tenaga kerja langsung, biaya bahan baku langsung, hingga biaya overhead pabrik. Kita dapat melihat melalui table berikut:

Bahan Langsung + Tenaga Kerja Langsung =			Biaya Utama
Bahan baku tidak langsung+ lainnya	Tenaga kerja tidak langsung =	Biaya tidak langsung + langsung	+ Biaya Overhead
hingga Perlengkapan Pabrik Dll	Termasuk Supervisi Pengawas Dll	Termasuk Sewa Asuransi Dll	
Biaya Tenaga kerja Langsung + biaya Overhead =			Biaya Konversi
Beban Pemasaran + Beban Administrasi =			Baiya Komersial

Sumber:Wiliam,K Carter 2019

Gambar 3.1. Klasifikasi Biaya hubungan dengan Produk

Berdasarkan table diatas menunjukkan bahwa dalam biaya hubungannya dengan produk penting dipahami yang mana biaya langsung maupun biaya tidak langsung. Biaya langsung ialah biaya yang bisa didalamai langsung pada objek biaya dimana biaya tersebut dapat diukur dan dihitung yang dibebankan pada objek biaya. Sementara biaya tidak langsung ialah biaya yang sulit diukur dan dihitung pada objek biaya. Contoh perusahaan yang memproduksi 'meja kayu' maka perlu diidentifikasi tenaga kerja langsung maupun bahan baku langsung. Serta biaya overhead yang mana biaya langsung dan biaya tidak langsung. Jika kayu adalah unsur terbanyak dalam meja tersebut serta bisa diukur, ditelusuri secara langsung,

maka kayu adalah merupakan bahan baku langsung. Demikian juga tenaga kerja langsung ialah tukang yang mengerjakan meja dimana biaya dapat diukur dan ditelusuri berdasarkan jam kerja serta tarif perjam kerja. Dalam biaya overhead tentunya seluruh biaya yang sukar diukur dan ditelusuri pada meja kayu (objek biaya).

Terkait dengan biaya korelasinya dengan aktivitas (volume Produksi) yakni biaya variable, biaya tetap serta biaya semi variable. Arus biaya agar bervariasi terhadap output wajib diperhatikan pihak manajemen jikalau manajemen hendak berhasil untuk menyusun rencana serta melaksanakan pengendalian biaya. Untuk contoh perhitungan biaya langsung dan tidak langsung diasumsikan suatu perusahaan manufaktur dengan estimasi biaya perunit ketika bergerak dalam taraf produksi serta penjualan 12.000 unit ialah:

Item biaya	Estimasi biaya per unit
Bahan baku langsung	Rp 32.000
Tenaga kerja langsung	10.000
Overhead pabrik variable	15.000
Overhead pabrik tetap	6.000
Pemasaran variable	3.000
Pemasaran Tetap	4.000

Berdasarkan data biaya maka dapat dihitung bahwa biaya langsung perunit adalah $\text{Rp } 32.000 + \text{Rp } 10.000 = \text{Rp } 42.000$ per unit (Bahan Baku Langsung + Tenaga kerja langsung). Untuk biaya konversi sebesar $\text{Rp } 10.000 + \text{Rp } 15.000 + \text{Rp } 6.000 = \text{Rp } 31.000$ per unit (biaya tenaga kerja langsung + biaya Overhead). Untuk total biaya produksi perunit = $\text{Rp } 32.000 + \text{Rp } 10.000 + \text{Rp } 15.000 + \text{Rp } 6.000 = \text{Rp } 63.000$. untuk biaya komersial sebesar $\text{Rp } 3.000 + \text{Rp } 4.000 = \text{Rp } 7.000$ perunit. Jadi total biaya yang dikeluarkan perusahaan pada tingkat produksi 12.000 unit sebesar $\text{Rp } 756.000$ ($12.000 \text{ unit} \times \text{Rp } 63.000$).

3.4 Metode Perhitungan biaya

Laba merupakan suatu tujuan bagi perusahaan. Melalui kompetisi pada lingkup bisnis dengan basis teknologi informasi serta komunikasi yang kian meluas, mendorong perusahaan agar memasuki persaingan dalam merebut pangsa pasar dalam negeri hingga luar negeri. Dalam mendapatkan laba secara optimal, perusahaan wajib menentukan harga yang sesuai yakni melalui cara salah satunya yakni memperhitungkan harga pokok produksi dengan menyeluruh serta akurat, dengan demikian produk perusahaan bisa memasuki persaingan dengan perusahaan lainnya yang serupa dengan kualitas yang bersaing. Terdapat berbagai kebijakan yang butuh ditentukan perusahaan dalam menetapkan harga pokok produksi produk perusahaan supaya biaya yang keluar semakin efektif sekaligus akurat. Olehnya itu penting bagi perusahaan untuk menentukan kebijakan dalam menghitung biaya produksi dimana diketahui bahwa tujuan penetapan harga pokok produksi yakni demi menginformasikan terkait berbagai biaya yang sudah terjadi untuk memberikan hasil berupa sebuah produk yang siap diperdagangkan.

Untuk menetapkan harga suatu produk wajib dipertimbangkan melalui biaya produksi yang serendah-rendahnya sekaligus mempertahankan mutu produk yang hendak diproduksi. Dengan demikian selanjutnya penentuan harga pokok produksi semakin rendah dibanding harga sebelumnya yang mempertimbangkan seluruh biaya produksi. Ketetapan demikian sangatlah memberi manfaat bagi perusahaan untuk mengoperasikan bisnisnya. Jikalau perusahaan menentukan harga jual yang sesungguhnya serta sudah melaksanakan perhitungan harga pokok produksi, artinya perusahaan memahami sebesar apa pendapatan yang didapatkan serta mampu bersaing dengan perusahaan lainnya dalam sektor serupa. Akumulasi harga pokok produksi merupakan langkah yang teramat fundamental saat memperhitungkan keunggulan data biaya produksi untuk menetapkan harga jual sebuah produk yang dipaparkan melalui laporan posisi keuangan.

Metode perhitungan biaya dalam akuntansi biaya tentunya diselenggarakan bersama tujuan dari informasi biaya yang dibutuhkan oleh perusahaan. Saat persaingan kian menegat, perusahaan membentuk lebih banyak jenis jasa maupun produk, tetapi perusahaan wajib memahami bahwasanya menciptakan jasa maupun produk yang tidak serupa mengakibatkan permintaan yang juga beragam atas sumber daya yang dimiliki. Jika perusahaan menghitung biaya dengan hanya penggunaan secara rata-rata untuk penyeragaman biaya sumberdaya atas produk yang tidak serupa bisa memberikan hasil berupa biaya produk yang tidak sesuai serta dapat menyelewengkan pengguna informasi. Olehnya itu perlunya pengukuran biaya secara lebih akurat untuk produk yang berbeda.

Untuk menghitung biaya produksi, perusahaan dapat menggunakan perhitungan secara tradisonal maupun kontenporer. informasi yang diperlukan yakni informasi biaya tenaga kerja, biaya bahan baku, serta biaya overhead pabrik. Tiga kategori biaya wajib diartikan dengan kehati-hatian, baik dalam proses mencatat hingga melakukan klasifikasi. Biaya bisa teralokasikan kepada unit produk melalui memasukkan komponen biaya produksi yang mencakup biaya variabel serta biaya tetap. Teknik penetapan biaya penuh (*full costing*) ialah penetapan biaya produk melalui akumulasi semua unsur biaya, baik biaya variabel serta biaya tetap. Teknik penetapan biaya variabel (*variable costing*) yakni penetapan biaya melalui memasukkan seluruh unit variabel saja. Dengan demikian untuk menetapkan harga pokok produksi bisa memakai 2 teknik yaitu teknik *variable costing* serta *full costing*. Metode tersebut dinamakan metode perhitungan biaya secara tradisional. Untuk keakuratan biaya tidak langsung serta produk yang memiliki biaya sumberdaya yang berbeda maka penting untuk menggunakan perhitungan biaya menggunakan aktivitas (*Activity base Costing*). Yaitu membebankan biaya sumberdaya ke produk berdasarkan aktivitas. Untuk mengilustrasikan akumulasi biaya secara tradisional (*full costing* serta *variable costing*) serta perhitungan secara kontenporer (*Activity base costing*) misalnya Perusahaan XX memproduksi Kursi, untuk memproduksi jenis produk tersebut berikut biayanya:

Unit persediaan awal		---
Unit yang diproduksi		10.000
Unit dijual (Rp300 per unit)		8.000
Biaya variable per unit:		
Bahan baku langsung	Rp	50
Tenaga Kerja langsung		100
Overhead variable		50
Biaya tetap:		
Overhead tetap per unit	Rp	25
Penjualan dan adm tetap		100,000

Contoh kasus ini marilah kita hitung dengan menggunakan:

1. Perhitungan dengan Full Costing dan variable costing

Full costing ialah teknik penetapan biaya produksi yang mempertimbangkan seluruh komponen biaya produksi pada biaya produksi yang mencakup atas biaya tenaga kerja langsung, biaya bahan baku, serta biaya overhead pabrik, baik yang memiliki perilaku tetap serta variabel. Oleh sebab itu, harga pokok produksi berlandaskan full costing serta variable costing meliputi unsur biaya produksi, yaitu dapat dirumuskan seperti berikut:

Full costing		Variabel costing	
Biaya bahan baku langsung	xxx	Biaya bahan baku langsung	xxx
Biaya tenaga kerja langsung	xxx	Biaya tenaga kerja langsung	xxx
Biaya overhead pabrik variable	xxx	Biaya overhead pabrik variable	<u>xxx</u>
Biaya overhead pabrik tetap	<u>xxx</u>	Harga pokok produksi	xxx
Harga pokok produksi	xxx		

Berdasarkan data perusahaan diatas maka langkah pertama adalah menghitung biaya perunit. Perhatikan bahwa perusahaan memproduksi produk sebanyak 10.000 unit kemudian terjual 8000 unit jadi ada persediaan akhir sebanyak 2000 (10.000 – 8000) 2000 unit. Marilah kita hitung biaya perunit dengan menggunakan *variable costing* serta *full costing*:

	Full Costing	Variabel Costing
Bahan baku langsung	Rp 50	Rp 50
Tenaga kerja langsung	100	100
Overhead variable	50	50
Overhead tetap	25	-----

Biaya produksi perunit	Rp 225	Rp 200

Persediaan akhir:

$$2.000 \times \text{Rp } 225 = \text{Rp } 450.000$$

$$2.000 \times \text{Rp } 200 = 400.000$$

Selanjutnya kita akan menyusun laporan segment berlandaskan teknik full costing serta variable costing.

Laporan laba rugi memakai Full Costing

Penjualan (Rp 300 x 8.000)	Rp 2.400.000
Dikurangi: HPP:	
Persediaan awal 0	
Produksi 10.000 x Rp225 =	2.250.000
Persediaan akhir 2000 x Rp 225 =	<u>450.000</u>
1.800.000	
Laba Kotor	600.000
Dikurangi:	
Beban administrasi dan penjualan	<u>100.000</u>
Laba operasi	Rp 500.000

Laporan Laba Rugi memakai Variabel costing

Penjualan (Rp 300 x 8.000)	Rp 2.400.000
Dikurangi: HPP	
Persediaan awal 0	
Produksi 10.000 x Rp200 =	2.000.000
Persediaan akhir 2000 x Rp 200 =	<u>400.000</u>
	<u>1.600.000</u>
Laba Kotor	800.000
Dikurangi:	
Overhead tetap	250.000
Beban administrasi dan penjualan	<u>100.000</u>
	<u>350.000</u>
Laba operasi	Rp 450.000

Berdasarkan perhitungan di atas bisa ditelaah bahwasanya laba operasi dengan memakai full costing lebih tinggi dengan laba operasi variable costing. Hal tersebut terjadi disebabkan teknik full costing memasukkan biaya overhead tetap selaku biaya produk. Yaitu:

Laba operasi variable	Rp 450.000
Porsi biaya tetap dipersediaan akhir (2000 units x Rp 25)	
<u>50.000</u>	
Laba Operasi full costing	Rp 500.000

Dengan perhitungan tersebut perbedaan *laba variable costing* dengan *full costing* yakni metode variable costing masih diakui Rp 50.000 sebagai persediaan akhir, tetapi pada metode full costing Rp 50.000 diakui sebagai laba. Dengan demikian metode perhitungan biaya dengan full costing penting dilakukan perusahaan untuk pelaporan ke pihak eksternal. Tetapi untuk kepentingan internal perusahaan sebagai bahan evaluasi maka teknik variable costing lebih tepat digunakan.

Kelebihan *Full costing* serta *Variable Costing*

a. Kelebihan *Full Costing*

- 1) Mampu memperlihatkan total biaya overhead dengan cara komprehensif sebab mempunyai 2 jenis biaya di dalamnya, yaitu biaya variabel serta overhead tetap.
- 2) Teknik ini dapat menerapkan penundaan pada beban biaya overhead ketika produk belum laku terjual.

b. Kelebihan Metode *Variable Costing*

- 1) Perusahaan yang sekedar berkeinginan membuat perencanaan dalam mendapatkan keuntungan pada periode singkat.
- 2) Dapat dipakai dalam mengontrol biaya, sebab *variable costing* mampu melakukan pembagian biaya tetap dalam 2 bagian, yaitu *committed fixed cost* serta *discretionary fixed cost*.
- 3) Dapat dipakai menjadi bahan rujukan untuk menetapkan putusan dalam melaksanakan

pemesanan yang bersifat khusus, khususnya yang tidak membutuhkan berbagai pesanan, selayaknya yang ada pada teknik full costing.

Kelemahan *Full costing* dan *Variable Costing*

a. Kelemahan *Full Costing*

Harga jual jadi semakin tinggi dibanding memakai teknik variable costing, sebab teknik *full costing* menyatakan bahwasanya pelanggan hendak melakukan pembayaran berapa pun supaya mampu melaksanakan pembelian barang yang benar-benar diharapkannya. Teknik demikian sekedar cocok dipakai pada lingkup produksi bahan pokok masyarakat secara umum.

b. Kelemahan *Variable Costing*

Proses memisahkan yang dilaksanakan dalam *committed fixed cost* serta *discretionary fixed cost* bisa sukar dilaksanakan dalam teknik *variable costing*. Di sisi lain, teknik ini bisa menimbulkan turun naiknya sebuah keuntungan sebab terdapat transformasi terkait penjualan sebuah produk badan usaha. *Variable costing* tidak tepat dipakai bagi perusahaan yang bersidat lebih musiman, sebab sekedar mampu menimbulkan kerugian laba yang abnormal untuk perusahaan.

Kedua teknik pengukuran ini sangatlah fundamental pada lingkup akuntansi guna melaksanakan perhitungan besara pengukuran biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk melaksanakan produksi suatu produk bisnis.

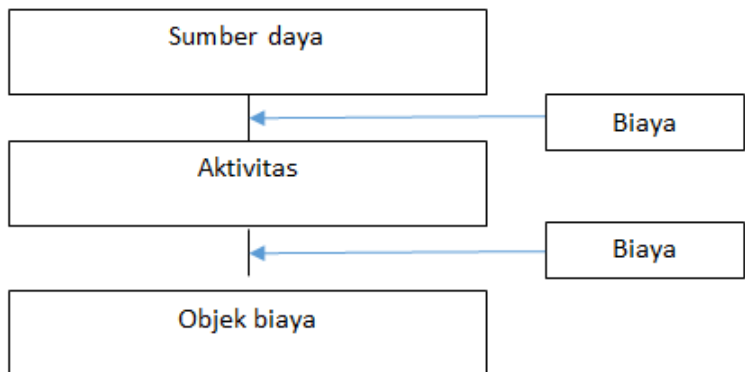
2. Metode *activity base costing*

Pada pembahasan sebelumnya sudah dibahas akuntansi secara tradisional untuk biaya tidak langsung untuk penekanan pada analisis biaya. Pada kesempatan ini akan dibahas informasi biaya tidak langsung yang disebut dengan akuntansi aktivitas. Akuntansi aktivitas bisa memberi pemahaman fundamental melalui proses membentuk terkait informasi biaya produk yang tidak sama

serta lebih bisa dipercaya daripada informasi yang diberi akuntansi tradisional. Pengukuran biaya atas dasar aktivitas mengasumsikan bahwa biaya tidak langsung (biaya Overhead) akan dibebankan pada objek biaya berdasarkan aktivitas. *Activity base Costing* (ABC) memperlihatkan implementasi penelusuran biaya yang semakin menyeluruh, bukan sekadar biaya langsung namun sekaligus biaya tidak langsung dengan pemicu biaya atas dasar aktivitas.

Tingkatan Aktivitas

Menghitung biaya berdasarkan aktivitas (ABC), landasan yang dipergunakan dalam mengalokasi biaya overhead dikenal dengan driver atau biasa disebut dengan pemicu. Pemicu sumber daya ialah landasan yang dipakai dalam mengalokasi sumberdaya ke berbagai aktivitas. Fiolofi perhitungan biaya berdasarkan aktivitas mengasumsikan bahwa sumberdaya perlu digerakkan dengan aktivitas sehingga perlu adanya pemicu sumberdaya. Jika terjadi aktivitas dalam menggerakkan sumberdaya maka disitulah mengkonsumsi biaya. Maka penting memahami tingkatan aktivitas. Seperti dalam gambar berikut:



Ada 4 tingkatan yang secara umum diidentifikasi yakni tingkat unit, batch, produk, serta facility.

- a. Aktivitas tingkat unit: yakni biaya yang pastinya mengalami peningkatan jika suatu unit yang diproduksi. Biaya ini merupakan biaya yang satu-satunya senantiasa bisa secara tepat dibebankan dengan proporsional terhadap volume. Contoh pemicu biaya taraf unit yakni biaya bahan baku langsung, jam mesin. Biaya tenaga kerja langsung.
- b. Aktivitas tingkat batch: yakni suatu biaya yang lebih tinggi agregasinya dari aktivitas tingkat unit. Atau bisa disebut kelompok unit (1 batch terdiri dari beberapa unit) Biaya ini disebabkan dari total batch yang diproduksi. Contoh biaya taraf batch adalah biaya setup mesin, biaya penanganan bahan baku.
- c. Aktivitas tingkat Produk: yakni biaya yang terjadi guna menunjang beberapa produk berbeda yang dihasilkan. Dengan tidak mengesampingkan total unit atau batch unit yang dibuat. Contoh biaya taraf produk yakni biaya desain, biaya pemeliharaan.
- d. Aktivitas tingkat Fasilitas: adalah biaya yang tidak bisa ditelusuri pada jasa atau produk individual tapi menunjang operasional perusahaan secara menyeluruh. Contoh biaya administrasi umum, sewa, keamanan gedung pabrik.

Untuk mengilustrasikan tingkatan biaya aktivitas dapat dilihat tabel berikut:

Tabel 3.2. Tingkatan aktivitas

Tingkat dan contoh aktivitas, biaya dan Pemicu aktivitas			
Tingkat Unit	Tingkat Batch	Tingkat Produk	Tingkat Fasilitas
Contoh Aktivitas:			
Pemotongan Penyolderan Pengecatan Pengepakan	Penjadwalan Persiapan Pencampuran Pemindahan	Desain Pengembangan Periklanan Pergudangan	Pengamanan Penerangan pendinginan
Contoh Biaya:			
Bagian dari Biaya Listrik serta Bahan baku tidak langsung	Gaji karyawan yang melaksanakan persiapan, penjadwalan, atau penanganan bahan.	Gaji desainer serta programmer, biaya paten, biaya iklan	Penyusutan, Asuransi Pajak bangunan
Contoh Pemicu Aktivitas:			
Unit, Jam tenaga kerja langsung, biaya bahan baku langsung	Jumlah batch, persiapan, pesanan produksi	Jumlah produk, perubahan desain, jam desain	Luas ruangan yang ditempati

Perhatikan bahwa system ABC mewajibkan pemakaian tempat penampungan biaya tidak langsung (biaya *overhead*) lebih dari satu. Hal ini disebabkan karena harus dikelompokkan biaya berdasarkan tingkat aktivitasnya.

3.5 Langkah menghitung biaya aktivitas (ABC)

Untuk memahami konsep dasar perhitungan biaya aktivitas maka berikut langkah-langkah yang dilakukan.

1. Langkah 1. Melaksanakan pengidentifikasian Produk yang merupakan objek Biaya.
2. Langkah 2. Melaksanakan pengidentifikasian biaya langsung produk
3. Langkah 3. Menetapkan landasan alokasi biaya yang hendak dipakai dalam mengalokasi biaya tidak langsung pada produk
4. Langkah 4. Melaksanakan pengidentifikasian biaya tidak langsung yang terkait akan tiap landasan alokasi biaya
5. Langkah 5. Melakukan perhitungan tarif perunit dari tiap landasan alokasi biaya yang dipakai dalam mengalokasi biaya tidak langsung pada produk
6. Langkah 6. Melakukan perhitungan biaya tidak langsung yang dialokasi pada produk
7. Langkah 7. Melakukan perhitungan total biaya produk melalui penambahan seluruh biaya langsung maupun tidak langsung.

Untuk mengilustrasikan perhitungan berdasarkan aktivitas misalkan PT JUJUR memproduksi tiga jenis es krim, harga jual serta biaya langsung melalui tiap-tiap es krim tersebut yakni:

	Vanila	Coklat	Durian
Harga jual	Rp 55.000/ltr	Rp 60.000/ltr	Rp 100.000/ltr
Bahan baku langsung	Rp 10.000/ltr	Rp 12.000/ltr	Rp 15.000/ltr
Tenaga kerja langsung	Rp 3.000/ltr	Rp 3.000/ltr	Rp 3.000/ltr

Biaya Overhead yang terjadi

Jenis Biaya	Jumlah
Tenaga kerja tidak langsung	Rp 240.000.000
Bahan baku tidak langsung	Rp 50.000.000
Listrik	Rp 80.000.000
Penyusutan gedung pabrik	Rp 40.000.000
Penyusutan mesin	Rp 200.000.000

Sejauh ini perusahaan melakukan pembebanan biaya overhead memakai landasan jam mesin, namun perusahaan merasakan bahwasanya berbagai biaya yang terdistorsi, dengan demikian manajemen memutuskan untuk menggunakan model ABC untuk melaksanakan perhitungan biaya. Langkah awal dilaksanakan oleh perusahaan yakni mengidentifikasi berbagai aktivitas dalam memproduksi es krim. Berikut aktivitas yang sudah diidentifikasi:

Perencanaan Produksi

Pengangkutan bahan baku dari gudang

Penyetelan mesin

Produksi es krim

Administrasi Produk

Setelah menentukan aktivitas yang ada, berikutnya yakni menetapkan landasan pembebanan (driver) yang sesuai dalam membebankan biaya tersebut di setiap aktivitas. Manajemen sudah mendapatkan driver yang tepat dengan rasio masing-masing biaya overhead terhadap aktivitas sebagai berikut:

	Perencanaan Produksi	Pengangkutan bahan baku dari gudang	Penyetelan mesin	Produksi es krim	Administrasi Produk
Tenaga kerja tidak langsung	10%	30%	30%	10%	20%
Bahan baku tidak langsung	-	-	20%	80%	-
Listrik	5%	-	40%	50%	5%
Penyusutan gedung pabrik	10%	10%	30%	30%	20%
Penyusutan mesin	-	-	50%	50%	-

Dengan menggunakan rasio tersebut bisa diikut besaran biaya overhead yang hendak dibebankan kepada setiap aktivitas seperti berikut:

	Perencana an Produksi	Pengangkut an bahan baku dari gudang	Penyetelan mesin	Produksi es krim	Administra si Produk
Tenaga kerja tidak langsung	Rp 24.000.000	Rp 72.000.000	Rp 72.000.000	Rp 24.000.000	Rp 48.000.000
Bahan baku tidak langsung			Rp 10.000.000	Rp 40.000.000	
Listrik	Rp 4.000.000		Rp 32.000.000	Rp 40.000.000	Rp 4.000.000
Penyusutan gedung pabrik	Rp 8.000.000		Rp 12.000.000	Rp 12.000.000	Rp 8.000.000
Penyusutan mesin			Rp 100.000.00 0	Rp 100.000.000	
Total	Rp 36.000.000	Rp 72.000.000	Rp 226.000.00 0	Rp 216.000.000	Rp 60.000.000
Jumlah driver	450	800	500	600	3
Tarif/driver	Rp 80.000	Rp 90.000	Rp 452.000	Rp 360.000	Rp 20.000.000

Dasar pembebanan biaya aktivitas ke produk

	Pemicu aktivitas	Produk		
		Vanila	Coklat	Durian
Volume Produksi		10.000 ltr	6.000 ltr	2.000 ltr
Perencanaan Produksi	Jumlah Batch	200 batch	150 batch	100 batch
Pengangkutan bahan baku dari gudang	Jumlah Pengangkutan	300 kali	300 kali	200 kali
Penyetelan mesin	Jam penyetelan	0,5 jam/batch	1 jam/batch	2 jam/batch
Produksi es krim	Jam mesin	2 menit/liter	2 menit/liter	2 menit/liter
Administrasi Produk	Jumlah jenis produk	1 jenis	1 jenis	1 jenis

Berdasarkan informasi dan perhitungan di atas maka dapat dihitung biaya dan laba dari setiap produk es krim sebagai berikut:

	Vanila	Coklat	Durian	Total
Penjualan	Rp 550.000.000	Rp 360.000.000	Rp 200.000.000	Rp1.110.000.000
Bahan Baku Langsung	Rp 100.000.000	Rp 72.000.000	Rp 30.000.000	Rp 202.000.000
Tenaga kerja langsung	Rp 30.000.000	Rp 18.000.000	Rp 60.000.000	Rp 108.000.000
Perencanaan Produksi	Rp 16.000.000	Rp 12.000.000	Rp 8.000.000	Rp 36.000.000
Pengangkutan bahan baku dari gudang	Rp 27.000.000	Rp 27.000.000	Rp 18.000.000	Rp 72.000.000
Penyetelan mesin	Rp 67.800.000	Rp 67.800.000	Rp 90.400.000	Rp 226.000.000
Produksi es krim	Rp 120.000.000	Rp 72.000.000	Rp 24.000.000	Rp 216.000.000
Administrasi Produk	Rp 20.000.000	Rp 20.000.000	Rp 20.000.000	Rp 60.000.000
Total Biaya	Rp 380.800.000	Rp 288.800.000	Rp 250.400.000	Rp 920.000.000
Laba kotor	Rp 162.200.000	Rp 71.200.000	(Rp 50.400.000)	Rp 190.000.000
Margin laba kotor	30.76%	19.78%	-25.20%	17.12%

Melalui hasil perhitungan tersebut tampak bahwasanya es krim vanilla memberi hasil margin laba paling tinggi yaitu 30.76%, sementara es krim coklat 19.78% dan es krim durian mengalami kerugian sebesar 25.20%. dengan menggunakan perhitungan berdasarkan ABC terjadi pembebanan biaya secara akurat karena sesuai dengan aktivitas. Berbeda dengan perhitungan berdasarkan tradisional yang masih banyak menimbulkan distorsi biaya seperti kasus diatas kita hitung dengan menggunakan tradisional:

	Vanila	Coklat	Durian	Total
Penjualan	Rp 550.000.000	Rp 360.000.000	Rp 200.000.000	Rp 1.110.000.000
Bahan baku langsung	Rp 100.000.000	Rp 72.000.000	Rp 30.000.000	Rp 202.000.000
Tenaga Kerja langsung	Rp 30.000.000	Rp 18.000.000	Rp 60.000.000	Rp 108.000.000
Overhead pabrik	Rp 338.888.889	Rp 203.333.333	Rp 67.777.778	Rp 610.000.000
Total biaya	Rp 468.888.889	Rp 293.333.333	Rp 157.777.778	Rp 920.000.000
Laba Kotor	Rp 81.111.111	Rp 66.666.667	Rp 42.222.222	Rp 190.000.000
Marjin laba	14.75%	18.52%	21.11%	17.12%

Dari hasil perhitungan tersebut terlihat perhitungan yang sangat berbeda antara menggunakan tradisional dengan ABC. Yang paling signifikan perbedaan adalah es krim durian, dimana perhitungan dengan ABC memberikan hasil yang merugikan perusahaan, sebaliknya dengan perhitungan tradisional memberikan keuntungan yang paling tinggi. Hal inilah yang perlu pemahaman dalam perhitungan biaya. Jika salah membebankan biaya dan tidak akurat dalam pembebanan maka akan salah perhitungan biaya akibatnya keputusan yang akan diambil perusahaan akan salah.

DAFTAR PUSTAKA

- Atkinson, Anthoni A., Kaplan, Robert S., Matsumura, Ella Mae, and Young S. Mark. Management Accounting: Information for decision Making and Strategik Execution, 6Th edition, Pearson Education 2012
- Alnoor Bhimani., Srikant M. Datar., Madhav V. Rajan Management and cost accounting. published by Prentice-Hall Inc., Upper Saddle River, New Jersey, by Prentice-Hall, Inc. 2023
- Charles T. Horngren., Srikant M. Datar., George Foster. Cost Accounting Published by Pearson Education Inc. Publishing as Prentice Hall. 2006
- Hansen Don. R, Mowen Maryanne M., Managerial Accounting., Thomson South-Western, a part of The Thomson Corporation. 2015
- Karen** Congo Farmer and Amy J. Fredin. ***Cost Accounting*** with Integrated Data Analytics, 1st Edition. Wiiley 2022

BAB 4

ANALISIS BIAYA-VOLUME-LABA (CVP)

4.1 Pendahuluan

4.1.1 Definisi Analisis Biaya-Volume-Laba (CVP)

Analisis biaya-volume-laba (*cost-volume-profit analysis* atau CVP analysis) adalah alat yang sangat berguna dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan (Cahyadi & Sulistiyo, 2018). Menurut Mulyadi (2015), analisis ini merupakan sebuah metode yang digunakan untuk mengevaluasi dampak perubahan harga jual, volume penjualan, serta biaya terhadap laba, yang bertujuan membantu manajemen dalam perencanaan laba jangka pendek. Sementara itu, Garrison (2013) mendeskripsikan analisis biaya-volume-laba sebagai sebuah alat penting bagi manajer untuk memahami keterkaitan antara biaya, volume, dan laba.

4.1.2 Pentingnya Analisis CVP dalam Pengambilan Keputusan Bisnis

Dalam pengambilan keputusan bisnis, analisis CVP memainkan peran penting karena memberikan kemampuan kepada manajer untuk memprediksi dampak dari berbagai keputusan operasional. Melalui CVP, perusahaan dapat menentukan break-even point, yaitu volume penjualan minimum yang diperlukan untuk menghindari kerugian (Soepriyadi & dkk, 2024). Selain itu, analisis ini mendukung perencanaan strategis dengan membantu menentukan harga jual produk, menganalisis pengaruh perubahan biaya terhadap laba, dan merancang strategi penjualan yang optimal. Penelitian mengungkapkan bahwa penerapan CVP tidak hanya meningkatkan efisiensi operasional tetapi juga mengurangi risiko keuangan dengan memberikan wawasan yang lebih jelas mengenai hubungan antara biaya, volume, dan laba.

4.1.3 Tujuan Analisis CVP

Tujuan utama analisis CVP adalah menyediakan informasi yang relevan bagi manajemen untuk (Bemo & Neno, 2020)

1. **Perencanaan Laba:** Menentukan target laba dan merencanakan strategi untuk mencapainya. Analisis ini membantu dalam menetapkan volume penjualan yang diperlukan untuk mencapai laba yang diinginkan
2. **Penetapan Harga:** Mengevaluasi dampak perubahan harga jual terhadap laba dan volume penjualan. Dengan memahami hubungan antara biaya, volume, dan laba, manajemen dapat menetapkan harga yang optimal.
3. **Pengendalian Biaya:** Mengidentifikasi biaya yang dapat dikendalikan dan memahami bagaimana perubahan dalam biaya tetap dan variabel mempengaruhi profitabilitas.
4. **Pengambilan Keputusan Operasional:** Membantu dalam keputusan seperti menerima atau menolak pesanan khusus, menentukan produk mana yang harus difokuskan, dan keputusan lainnya yang mempengaruhi struktur biaya dan pendapatan.

4.2 Komponen Utama Analisis CVP

4.2.1 Biaya Tetap (*Fixed Costs*)

Biaya tetap adalah biaya yang tidak berubah meskipun terjadi perubahan dalam volume produksi atau penjualan. Biaya ini harus dibayar oleh perusahaan terlepas dari tingkat output yang dihasilkan. Biaya tetap mencakup pengeluaran yang sifatnya konstan dan tidak tergantung pada aktivitas produksi, seperti sewa, gaji manajerial, dan asuransi (Mutiara, 2024)

Contoh: Misalnya, sebuah perusahaan manufaktur membayar sewa pabrik sebesar Rp50.000.000 per bulan, terlepas dari jumlah unit yang diproduksi. Biaya ini akan tetap sama, baik perusahaan memproduksi 1.000 unit maupun 10.000 unit produk.

4.2.2 Biaya Variabel (*Variable Costs*)

Biaya variabel merupakan jenis biaya yang berubah seiring dengan perubahan volume produksi atau penjualan. Dengan

kata lain, ketika volume produksi meningkat, total biaya variabel akan naik, sedangkan jika produksi menurun, total biaya tersebut juga ikut berkurang. Contohnya termasuk biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, serta biaya pengemasan. Ciri khas utama dari biaya variabel adalah kemampuannya untuk menyesuaikan secara fleksibel terhadap perubahan dalam volume aktivitas (Mutiar, 2024).

Contoh: Jika biaya bahan baku untuk satu unit produk adalah Rp20.000, maka untuk memproduksi 1.000 unit, total biaya bahan baku akan menjadi Rp20.000.000. Jika produksi ditingkatkan menjadi 2.000 unit, total biaya bahan baku akan meningkat menjadi Rp40.000.000.

4.2.3 Volume Penjualan

Volume penjualan mengacu pada jumlah unit produk yang dijual dalam periode tertentu. Ini adalah salah satu faktor utama yang mempengaruhi pendapatan dan laba perusahaan. Volume penjualan menunjukkan seberapa baik produk diterima di pasar

Hubungan Volume Penjualan dengan Pendapatan

Pendapatan perusahaan dihitung dengan mengalikan volume penjualan dengan harga jual per unit. Semakin tinggi volume penjualan, semakin besar pendapatan yang diperoleh perusahaan, dengan asumsi harga jual per unit tetap konstan. Namun, perubahan volume penjualan juga mempengaruhi biaya produksi, terutama biaya variabel.

4.2.4 Harga Jual per Unit

Harga jual per unit adalah harga di mana perusahaan menjual produknya kepada konsumen. Harga jual ini memainkan peran penting dalam menentukan pendapatan total perusahaan. Perubahan dalam harga jual dapat mempengaruhi permintaan produk dan margin kontribusi. Menentukan harga yang tepat adalah kunci untuk menjaga keseimbangan antara permintaan pasar dan keuntungan perusahaan.

4.2.5 Laba (Profit)

Laba merupakan selisih antara pendapatan total dan total biaya (biaya tetap ditambah biaya variabel). Volume penjualan

mempengaruhi laba karena penjualan yang lebih tinggi berarti pendapatan yang lebih tinggi, sementara biaya tetap tetap konstan. Dengan kata lain, peningkatan volume penjualan di atas titik impas akan meningkatkan laba, karena pendapatan tambahan melebihi biaya variabel tambahan yang terkait dengan produksi tambahan.

4.2.6 Margin Kontribusi (*Contribution Margin*)

Manajemen dapat memahami kontribusi setiap unit produk dalam menutupi biaya tetap dan menghasilkan laba melalui analisis margin kontribusi. Dengan informasi ini, perusahaan mampu menentukan break-even point, yaitu tingkat penjualan di mana total pendapatan seimbang dengan total biaya, sehingga tidak terjadi laba maupun rugi. Selain itu, analisis ini berperan dalam mendukung pengambilan keputusan yang berkaitan dengan penentuan harga, pengendalian biaya, serta perencanaan volume produksi.

Rumus Margin

Margin kontribusi per unit dihitung dengan rumus:

$$\text{Margin Kontribusi per Unit} = \text{Harga Jual per Unit} - \text{Biaya Variabel per Unit}$$

$$\text{Total Margin Kontribusi} = \text{Margin Kontribusi per Unit} \times \text{Jumlah Unit Terjual}$$

4.3 Asumsi Dasar dalam Analisis CVP

1. Biaya dapat diklasifikasikan dengan jelas sebagai biaya tetap atau variable

Dalam analisis CVP, salah satu asumsi utama adalah bahwa semua biaya dapat dibagi secara jelas menjadi dua kategori: biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap tidak berubah dengan volume produksi, sementara biaya variabel berubah secara proporsional dengan perubahan dalam volume produksi. Asumsi ini memungkinkan analisis CVP untuk memodelkan hubungan biaya dan volume secara sederhana dan memberikan wawasan yang lebih akurat tentang bagaimana perubahan volume mempengaruhi laba

2. Biaya per unit tetap konstan

Asumsi ini menyatakan bahwa biaya variabel per unit tetap konstan, terlepas dari tingkat produksi. Artinya, setiap tambahan unit yang diproduksi akan memiliki biaya variabel yang sama. Hal ini memudahkan dalam menghitung total biaya variabel dan menentukan margin kontribusi. Namun, dalam praktiknya, biaya variabel per unit dapat berfluktuasi karena faktor-faktor seperti diskon kuantitas atau perubahan harga bahan baku.

3. Volume penjualan adalah satu-satunya faktor yang mempengaruhi laba

Analisis CVP mengasumsikan bahwa laba dipengaruhi langsung oleh volume penjualan, dengan asumsi bahwa harga jual, biaya tetap, dan biaya variabel per unit tetap konstan. Asumsi ini mengabaikan pengaruh faktor eksternal seperti perubahan pasar, kompetisi, atau kebijakan harga. Fokus pada volume penjualan memudahkan untuk memprediksi laba berdasarkan skenario perubahan volume

4. Semua barang yang diproduksi dijual (tidak ada persediaan)

Asumsi ini menyederhanakan analisis dengan menganggap bahwa setiap unit yang diproduksi langsung dijual, sehingga tidak ada perubahan dalam persediaan. Ini berarti pendapatan dari penjualan sesuai dengan jumlah barang yang diproduksi. Dalam kenyataannya, perusahaan mungkin memiliki persediaan yang berfluktuasi, yang dapat mempengaruhi hasil analisis CVP karena persediaan akan mempengaruhi pengakuan pendapatan dan biaya.

5. Biaya tetap total tidak berubah dalam rentang volume yang relevan

Biaya tetap diasumsikan konstan dalam rentang volume tertentu. Ini berarti bahwa total biaya tetap tidak akan berubah meskipun ada perubahan dalam volume produksi atau penjualan, selama masih dalam rentang yang dianggap relevan. Asumsi ini penting untuk menghitung titik impas dan margin kontribusi. Namun, jika volume produksi melampaui rentang ini, biaya tetap dapat berubah, misalnya,

karena kebutuhan akan fasilitas tambahan atau peningkatan kapasitas

Perusahaan dapat merencanakan dan mengelola operasionalnya dengan lebih efisien, sekaligus mengambil keputusan strategis yang berpotensi meningkatkan profitabilitas, melalui pemahaman terhadap komponen-komponen dasar CVP.

4.4 Alat Analisis CVP

4.4.1 *Break Even Point* (BEP)

Rahmat Hidayat (2014), mengemukakan Break Even Point atau titik impas mengacu pada keadaan di mana perusahaan tidak memperoleh laba maupun mengalami kerugian. BEP menggambarkan situasi di mana total pendapatan setara dengan total biaya, sehingga laba berada pada angka nol.

Rumusnya adalah:

$$BEP \text{ (unit)} = \frac{\text{Biaya Tetap}}{\text{Harga jual per unit} - \text{Biaya variabel per unit}}$$

$$BEP \text{ (rupiah)} = BEP \text{ (unit)} \times \text{Harga Jual per Unit}$$

4.4.2 *Margin of Safety* (MOS)

Margin of Safety merupakan selisih antara penjualan yang dianggarkan dengan volume penjualan pada titik impas (Salman & Farid, 2017). *Margin of Safety* berfungsi sebagai batas maksimum penurunan penjualan yang dapat ditoleransi oleh perusahaan. Tujuannya adalah untuk menghindarkan perusahaan dari kerugian akibat penurunan penjualan. Semakin tinggi persentase *Margin of Safety*, semakin aman posisi perusahaan dari risiko kerugian yang disebabkan oleh penurunan penjualan. Sebaliknya, jika persentase *Margin of Safety* rendah, perusahaan akan lebih rentan terhadap kerugian akibat penurunan penjualan (Haeruddin et al., 2023). Untuk mengetahui persentase *Margin of Safety*, dapat digunakan rumus berikut.

Rumus:

$$MOS = \frac{\text{Penjualan Aktual} - \text{Penjualan pada BEP}}{\text{Penjualan Aktual}} \times 100\%$$

4.4.3 Operating Leverage

Degree of Operating Leverage mengukur sensitivitas laba bersih terhadap perubahan persentase penjualan. Ketika leverage operasional tinggi, peningkatan kecil dalam persentase penjualan dapat menghasilkan peningkatan persentase laba bersih yang jauh lebih signifikan. *Operating leverage* mencerminkan bagaimana pemilik perusahaan mengelola proporsi antara biaya tetap dan biaya variabel dalam operasional, baik pada tingkat yang rendah maupun tinggi (Hasanah et al., 2023).

Degree of Operating Leverage dapat dihitung menggunakan rumus berikut.

$$= \frac{\text{Margin Kontribusi}}{\text{Laba operasional}}$$

Atau

$$DOL = \frac{\text{Penjualan} - \text{Biaya Variabel}}{\text{Laba operasional}}$$

DOL menggambarkan tingkat perubahan laba operasional yang terjadi akibat perubahan persentase pada penjualan. Perusahaan yang memiliki leverage operasional tinggi menghadapi risiko lebih besar terhadap fluktuasi laba, karena perubahan kecil dalam penjualan dapat berdampak signifikan pada laba operasional. Di sisi lain, apabila penjualan meningkat, perusahaan dengan leverage operasional tinggi dapat memperoleh peningkatan laba yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki leverage operasional rendah.

4.5 Analisis Sensitivitas

Dalam konteks Analisis Biaya-Volume-Laba (CVP), analisis sensitivitas merupakan pendekatan yang digunakan untuk menilai dampak perubahan pada variabel-variabel utama,

seperti biaya tetap, biaya variabel, harga jual, dan volume penjualan, terhadap profitabilitas perusahaan. Pemahaman mengenai pengaruh perubahan tersebut memungkinkan manajemen untuk mengambil keputusan yang lebih akurat dalam merencanakan dan mengendalikan operasional perusahaan.

4.5.1 Perubahan Biaya Tetap

Biaya tetap merupakan pengeluaran yang tetap konstan, terlepas dari tingkat produksi atau penjualan dalam periode tertentu. Meski demikian, faktor eksternal seperti inflasi, kenaikan harga sewa, atau keputusan strategis seperti perluasan fasilitas dapat memengaruhi biaya tetap tersebut. Melalui analisis sensitivitas terhadap perubahan biaya tetap, perusahaan dapat mengevaluasi dampaknya terhadap profitabilitas.

4.5.2 Perubahan Biaya Variabel

Biaya variabel mengalami perubahan sejalan dengan fluktuasi volume produksi atau penjualan. Komponen seperti harga bahan baku, upah tenaga kerja langsung, atau tingkat efisiensi produksi dapat memengaruhi biaya variabel per unit. Melalui analisis sensitivitas, perusahaan dapat mengevaluasi bagaimana perubahan biaya variabel berdampak pada margin kontribusi dan laba bersih. Sebagai ilustrasi, kenaikan biaya variabel per unit akan menurunkan margin kontribusi, sehingga perusahaan perlu meningkatkan volume penjualan untuk mencapai target laba yang sama.

4.5.3 Perubahan Harga Jual

Harga jual per unit berperan penting dalam menentukan pendapatan total. Faktor seperti dinamika pasar, strategi harga, atau perubahan permintaan konsumen dapat memengaruhi harga jual. Analisis sensitivitas membantu perusahaan memahami dampak penyesuaian harga terhadap pendapatan, margin kontribusi, dan laba. Penurunan harga jual, misalnya, akan mengurangi margin kontribusi per unit, sehingga

diperlukan peningkatan volume penjualan untuk menjaga laba yang diharapkan.

4.5.4 Perubahan Perubahan Volume Penjualan

Volume penjualan mengacu pada jumlah produk atau jasa yang terjual dalam suatu periode dan dipengaruhi oleh permintaan pasar, strategi pemasaran, atau faktor eksternal. Analisis sensitivitas membantu perusahaan menilai dampak perubahan volume penjualan terhadap pendapatan, biaya, dan laba. Meskipun peningkatan volume penjualan dapat meningkatkan laba, perusahaan tetap perlu memperhatikan kapasitas produksi dan sumber daya yang tersedia.

Contoh soal Analisis sensitivitas

PT Maju Sejahtera adalah perusahaan yang memproduksi dan menjual produk dengan harga jual Rp20.000 per unit. Biaya tetap tahunan perusahaan adalah Rp500 juta, dan biaya variabel per unit adalah Rp5.000. Manajemen ingin menganalisis dampak dari beberapa perubahan berikut pada laba perusahaan:

1. Perubahan Biaya Tetap: Biaya tetap meningkat menjadi Rp600 juta karena sewa pabrik baru.
2. Perubahan Biaya Variabel: Biaya variabel meningkat menjadi Rp6.000 per unit akibat kenaikan harga bahan baku.
3. Perubahan Harga Jual: Harga jual per unit diturunkan menjadi Rp18.000 untuk bersaing di pasar.
4. Perubahan Volume Penjualan: Volume penjualan diperkirakan meningkat dari 10.000 unit menjadi 12.000 unit per tahun.

Pertanyaan:

1. Hitung laba perusahaan dalam kondisi awal.
2. Hitung laba perusahaan untuk setiap skenario perubahan di atas.
3. Gambarkan grafik yang menunjukkan perbandingan laba perusahaan untuk masing-masing skenario berdasarkan volume penjualan dari 0 hingga 20.000 unit.

Penyelesaian:

Kondisi Awal:

1. Harga jual per unit (P) = Rp20.000
2. Biaya variabel per unit (VC) = Rp5.000
3. Biaya tetap (FC) = Rp500 juta
4. Volume penjualan (Q) = 10.000 unit

$$Laba = (P - VC) \times Q - FC$$

$$Laba = (Rp20.000 - Rp5.000) \times 10.000 - Rp500.000.000$$

$$Laba = Rp150.000.000 - Rp500.000.000$$

$$Laba = (Rp350.000.000) \text{ rugi}$$

1. Perubahan Biaya Tetap

$$FC \text{ baru} = Rp600 \text{ juta}$$

$$\begin{aligned} &= (Rp20.000 - Rp5.000) \times 10.000 \\ &\quad - Rp600.000.000 \end{aligned}$$

$$Laba = Rp150.000.000 - Rp600.000.000$$

$$Laba = (Rp450.000.000) \text{ rugi}$$

2. Perubahan Biaya Variabel

$$VC \text{ baru} = Rp6.000$$

$$\begin{aligned} Laba &= (Rp20.000 - Rp6.000) \times 10.000 \\ &\quad - Rp500.000.000 \end{aligned}$$

$$Laba = Rp140.000.000 - Rp500.000.000$$

$$Laba = -Rp360.000.000 \text{ (rugi)}$$

3. Perubahan Harga Jual

$$P \text{ baru} = Rp18.000$$

$$\begin{aligned} Laba &= (Rp18.000 - Rp5.000) \times 10.000 \\ &\quad - Rp500.000.000 \end{aligned}$$

$$Laba = Rp130.000.000 - Rp500.000.000$$

$$Laba = (Rp370.000.000) \text{ rugi}$$

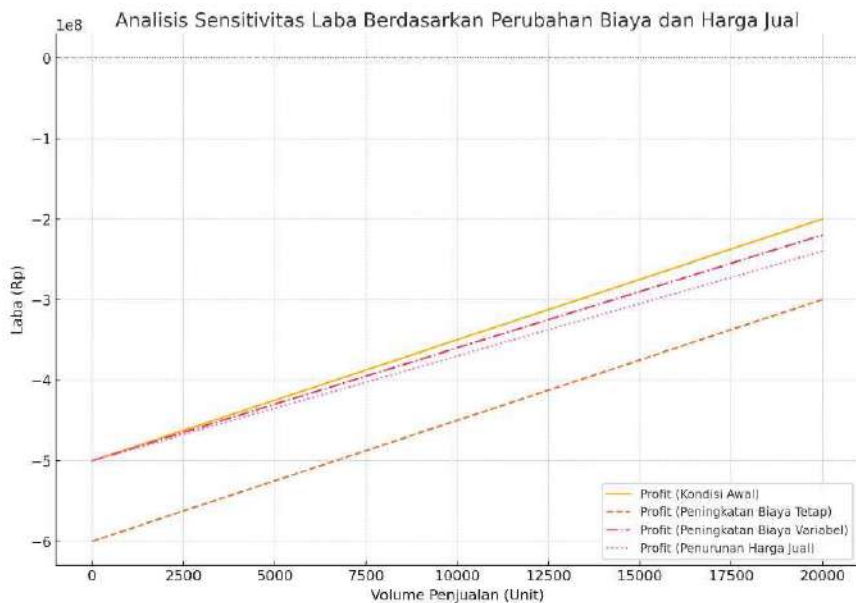
4. Perubahan Volume Penjualan

$$Q \text{ baru} = 12.000 \text{ unit}$$

$$\begin{aligned} Laba &= (Rp20.000 - Rp5.000) \times 12.000 \\ &\quad - Rp500.000.000 \end{aligned}$$

$$Laba = Rp180.000.000 - Rp500.000.000$$

$$Laba = -Rp320.000.000 \text{ (rugi)}$$



4.6 Aplikasi CVP dalam Pengambilan Keputusan

4.6.1 Penetapan Harga Produk

CVP mendukung perusahaan dalam menentukan harga jual optimal dengan menganalisis hubungan biaya, volume penjualan, dan laba. Memahami dampak perubahan harga terhadap profitabilitas memungkinkan manajemen merancang strategi penetapan harga yang efektif. Yanto (2020) mengungkapkan bahwa CVP dapat menjadi alat perencanaan laba pada perusahaan manufaktur.

Contoh Soal:

Sebuah perusahaan memproduksi gadget dengan biaya variabel per unit sebesar Rp50.000 dan total biaya tetap sebesar Rp500.000. Jika perusahaan menargetkan laba sebesar Rp200.000 dan memperkirakan dapat menjual 1.000 unit, berapa harga jual per unit yang harus ditetapkan?

Penyelesaian:

$$\begin{aligned}
 \text{Total biaya} &= \text{Biaya tetap} + (\text{Biaya variabel per unit} \times \text{Jumlah unit}) \\
 \text{Total biaya} &= \text{Rp}500.000 + (\text{Rp}50.000 \times 1.000) \\
 &= \text{Rp}500.000 + \text{Rp}50.000.000 = \text{Rp}50.500.000
 \end{aligned}$$

Total pendapatan yang diinginkan

$$= \text{Total biaya} + \text{Target laba}$$

$$= \text{Rp}50.500.000 + \text{Rp}200.000 = \text{Rp}50.700.000$$

Harga jual per unit

$$= \frac{\text{Total pendapatan yang diinginkan}}{\text{Jumlah unit}}$$

$$= \text{Rp}50.700.000 / 1.000 = \text{Rp}50.700$$

Jadi, perusahaan harus menetapkan harga jual sebesar Rp50.700 per unit untuk mencapai target laba.

4.6.2 Perencanaan Laba

Analisis CVP membantu perusahaan merencanakan target laba dengan memahami hubungan biaya tetap, biaya variabel, dan volume penjualan. Manajemen dapat menghitung jumlah unit yang perlu dijual untuk mencapai laba tertentu (Rahmi et al.,2023).

Contoh Soal:

Perusahaan memiliki biaya tetap sebesar Rp1.000.000, biaya variabel per unit Rp100.000, dan harga jual per unit Rp150.000. Berapa unit yang harus dijual untuk mencapai laba sebesar Rp500.000?

Penyelesaian:

Margin kontribusi per unit =

$$\text{Harga jual per unit} - \text{Biaya variabel per unit}$$

$$= \text{Rp}150.000 - \text{Rp}100.000 = \text{Rp}50.000$$

Jumlah unit yang harus dijual =

$$(\text{Biaya tetap} + \text{Target laba}) / \text{Margin kontribusi per unit}$$

$$= (\text{Rp}1.000.000 + \text{Rp}500.000) / \text{Rp}50.000 = 30 \text{ unit}$$

Jadi, perusahaan harus menjual 30 unit untuk mencapai laba sebesar Rp500.000.

4.6.3 Evaluasi Kinerja

CVP memungkinkan evaluasi kinerja operasional dengan membandingkan hasil aktual dengan target. Hal ini membantu manajemen mengidentifikasi dan memperbaiki kekurangan (Irwadi,2015).

Contoh Soal:

Perusahaan menargetkan penjualan 500 unit dengan laba Rp200.000. Namun, realisasi menunjukkan penjualan 450 unit dengan laba Rp150.000. Bagaimana evaluasi kinerjanya?

Penyelesaian:

Varians penjualan

$$\begin{aligned} &= \text{Target penjualan} - \text{Realisasi penjualan} \\ &= 500 - 450 = 50 \text{ unit} \end{aligned}$$

Varians laba = *Target laba* – *Realisasi laba*

$$\begin{aligned} &= \text{Rp}200.000 - \text{Rp}150.000 \\ &= \text{Rp}50.000 \end{aligned}$$

Perusahaan menjual 50 unit lebih sedikit dan memperoleh laba Rp50.000 lebih rendah dari target, menunjukkan perlunya evaluasi strategi penjualan dan pengendalian biaya.

4.6.4 Perencanaan Kapasitas

Analisis CVP membantu dalam menentukan kapasitas produksi yang optimal dengan mempertimbangkan biaya tetap dan variabel. Ini memungkinkan perusahaan untuk merencanakan sumber daya yang diperlukan untuk memenuhi permintaan pasar tanpa mengorbankan profitabilitas (Pianda, 2018).

Contoh Soal:

Perusahaan mempertimbangkan untuk meningkatkan kapasitas produksi dengan menambah biaya tetap sebesar Rp500.000, yang akan memungkinkan produksi dan penjualan tambahan 200 unit. Jika margin kontribusi per unit adalah Rp3.000, apakah investasi ini layak?

Penyelesaian:

Tambahan margin kontribusi =

$$\begin{aligned} &\text{Margin kontribusi per unit} \times \text{Tambahan unit} \\ &= \text{Rp}3.000 \times 200 = \text{Rp}600.000 \end{aligned}$$

Tambahan laba =

$$\begin{aligned} &\text{Tambahan margin kontribusi} - \text{Tambahan biaya tetap} \\ &= \text{Rp}600.000 - \text{Rp}500.000 = \text{Rp}100.000 \end{aligned}$$

Karena tambahan laba sebesar Rp100.000 positif, investasi dalam peningkatan kapasitas produksi dianggap layak.

4.7 Kesimpulan

Analisis Biaya-Volume-Laba (CVP) membantu perusahaan memahami hubungan biaya, volume penjualan, dan laba. Metode ini digunakan untuk menentukan titik impas dan mengevaluasi dampak perubahan harga jual, biaya, atau volume penjualan terhadap laba. CVP relevan untuk perencanaan jangka pendek, karena membantu mengoptimalkan biaya dan strategi penjualan, serta mendukung keputusan dalam produksi, penetapan harga, dan manajemen risiko. Meskipun berguna, CVP memiliki keterbatasan karena bergantung pada asumsi linearitas biaya dan pendapatan, serta tidak mencakup dinamika bisnis yang kompleks. Secara keseluruhan, CVP menyediakan kerangka kerja kuantitatif untuk perencanaan dan kontrol operasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Bemo, K. & Neno, M. S., 2020. ANALISIS BIAYA-VOLUME-LABA SEBAGAI ALAT PERENCANAAN LABA PADA PABRIK TAHU PINK JAYA – OEBUFU, KUPANG. *JOURNAL OF MANAGEMENT (SME's)*, 13(3), pp. 285-298.
- Cahyadi, N. Y. & S., 2018. ANALISIS BIAYA VOLUME LABA SEBAGAI ALAT. *JURNAL AKUNTANSI KEUANGAN BISNIS TERAPAN*, Volume 1, .
- Fauzi, A., Setyo, A. D. & d., 2024. ANALISIS COST-VOLUME-PROFIT (CVP) SEBAGAI ALAT MANAJERIAL DALAM MEMBUAT KEPUTUSAN BISNIS. *Indonesian Journal of Economics and Strategic Management (IJESM)*, 2(2).
- G. d., 2013. *Akuntansi Manajerial*. 14 ed. Jakarta: Salemba Empat.
- Haeruddin, H. I. I. J. H. & I. I., 2023. Kondisi UMKM Batu Merah pada pandemic covid: analisis cost volume profit.. *JPPI (Jurnal Penelitian)*, 9(1).
- Hasanah, N. A. S. S. M. B. & A. M. R., 2023. Cost Volume Profit Analysis as a Profit Planning Tool (Case Study of CV Barokah Jaya in Mojokerto).. *In Proceeding International Conference on Economy, Management, and Business*, 1(1), pp. 975-983.
- Hidayat, R., 2024. Analisis Cost Volume Profit (CVP) sebagai Metode Manajemen Laba pada UMKM Madu Asy-Syifa. *MAMEN (Jurnal Manajemen)*, 3(2), p. 134–145.
- I. K., 2024. Apa Itu Analisis Cost-Volume-Profit (CVP)?. *IBIKKG*, 14 Agustus.
- Irwadi, M., 2015. ANALISIS PENGARUH MANAJEMEN MODAL KERJA DAN LIKUIDITAS TERHADAP PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE : 2009-2013. *Jurnal Akuntanika*, 2(1).
- M., 2015. *Akuntansi Manajemen*. s.l.: Jakarta: Salemba Empat.
- Maruta, H., 2018. Analisis Break Even Point (BEP) sebagai dasar perencanaan laba bagi manajemen.. *Jurnal Akuntansi Syariah (JAS)*.
- Mutiara, P., 2024. PERHITUNGAN BREAK EVEN POINT PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR KAYU. *Jurnal Sains Dan Teknologi T.D Padede (ISTP)*, 20(2).

- Pianida, D., 2018. *Didi Pianda*. s.l.:CV Jejak.
- Rahmi, F. & d., 2023. Analisis Cost Volume Profit (CVP) Sebagai Alat Perencanaan Laba. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Dharma Andalas*, 25(1).
- Salman, K. R. & F. M., 2017. *Akuntansi Manajemen: Alat*. 2 ed. s.l.:PT. Indeks.
- Soepriyadi, I. & d., 2024. Penerapan Analisis Biaya Volume Laba Multiproduk Dalam Perencanaan Keuntungan Perusahaan. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, 2(1).
- Yanto, M., 2020. PENERAPAN COST – VOLUME – PROFIT (CVP) SEBAGAI DASAR PERENCANAAN LABA PADA CV. USAHA BERSAMA TANJUNGPINANG. *Jurnal Dimensi Universitas Kepulauan Riau*, 9(2).

BAB 5

ANGGARAN BIAYA DAN PENGENDALIAN

5.1 Pendahuluan

Anggaran biaya dan pengendalian merupakan elemen penting dalam manajemen keuangan sebuah organisasi atau proyek. Dalam lingkungan bisnis yang kompetitif saat ini, pengelolaan keuangan yang baik menjadi salah satu faktor kunci untuk mencapai kesuksesan. Anggaran tidak hanya berfungsi sebagai alat perencanaan keuangan tetapi juga sebagai dasar pengambilan keputusan yang strategis.

Tanpa anggaran yang terencana dengan baik, organisasi berisiko menghadapi pemborosan sumber daya, penyimpangan keuangan, dan kegagalan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Selain itu, pengendalian biaya memainkan peran penting untuk memastikan bahwa pelaksanaan anggaran tetap berada dalam jalur yang sesuai dengan perencanaan awal. Dengan menerapkan pengendalian biaya yang efektif, organisasi dapat mengidentifikasi penyimpangan sejak dini dan mengambil langkah-langkah korektif yang diperlukan.

Dalam konteks yang lebih luas, anggaran dan pengendalian biaya juga memberikan kontribusi terhadap keberlanjutan organisasi. Dengan pengelolaan yang efisien, organisasi dapat mengalokasikan sumber daya dengan lebih bijaksana, meningkatkan efisiensi operasional, dan menciptakan nilai tambah bagi para pemangku kepentingan. Oleh karena itu, penting bagi setiap organisasi untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip anggaran biaya dan pengendalian secara sistematis.

Buku ini hadir untuk menjawab kebutuhan akan panduan yang komprehensif dalam menyusun dan mengelola anggaran biaya. Dengan menyajikan konsep, teknik, dan studi kasus praktis, buku ini diharapkan dapat menjadi referensi yang

bermanfaat bagi pengelola keuangan, manajer proyek, pelaku bisnis, dan semua pihak yang terlibat dalam manajemen keuangan. untuk memberikan panduan praktis dalam menyusun anggaran biaya dan mengimplementasikan pengendalian biaya secara efisien. Buku ini ditujukan untuk pengelola keuangan, manajer proyek, dan pelaku bisnis yang ingin meningkatkan pemahaman mereka tentang manajemen anggaran dan pengendalian biaya.

5.1.1 Konsep Dasar Anggaran Biaya

Pengertian Anggaran Biaya Anggaran biaya adalah suatu rencana keuangan yang terperinci yang memuat estimasi penerimaan dan pengeluaran selama periode tertentu, biasanya satu tahun. Anggaran biaya berfungsi sebagai pedoman bagi organisasi atau proyek untuk mengelola sumber daya yang dimiliki dengan cara yang paling efisien dan efektif.

Anggaran ini mencakup alokasi dana untuk berbagai aktivitas dan kebutuhan, seperti operasional, investasi, dan pengembangan, yang dirancang untuk mencapai tujuan organisasi. Dengan adanya anggaran biaya, manajemen dapat memonitor dan mengendalikan penggunaan sumber daya serta memastikan setiap keputusan keuangan mendukung strategi organisasi.

5.1.2 Fungsi Anggaran dalam Pengelolaan Keuangan

1. Perencanaan Keuangan Anggaran berfungsi sebagai alat untuk merencanakan pengeluaran dan penerimaan dalam jangka waktu tertentu. Dengan anggaran, organisasi dapat mengidentifikasi kebutuhan dan menentukan prioritas pengeluaran.
2. Alokasi Sumber Daya Anggaran membantu dalam mendistribusikan sumber daya secara optimal untuk berbagai kebutuhan, seperti operasional, investasi, dan pengembangan.
3. Pengendalian Keuangan Anggaran berfungsi sebagai alat kontrol untuk membandingkan antara anggaran yang direncanakan dengan realisasi. Hal ini memungkinkan

- organisasi untuk mengidentifikasi penyimpangan dan mengambil tindakan korektif.
4. Pengambilan Keputusan Dengan informasi yang tersedia dalam anggaran, manajemen dapat membuat keputusan strategis yang lebih baik, seperti pengurangan biaya atau investasi tambahan.
 5. Evaluasi Kinerja Anggaran digunakan untuk menilai kinerja organisasi dengan membandingkan hasil aktual dengan target yang telah ditetapkan dalam anggaran.
 6. Komunikasi Internal Anggaran berfungsi sebagai alat komunikasi antara manajemen dan berbagai departemen, memastikan bahwa semua pihak memiliki pemahaman yang sama tentang prioritas dan tujuan organisasi.

5.1.3 Jenis-Jenis Anggaran Biaya

Pengertian Jenis-Jenis Anggaran

1. Anggaran Operasional adalah Anggaran yang digunakan untuk mengestimasi pengeluaran rutin yang diperlukan untuk menjalankan kegiatan operasional sehari-hari, seperti gaji karyawan, biaya listrik, dan kebutuhan kantor.
2. Anggaran Modal adalah Anggaran yang berkaitan dengan investasi jangka panjang seperti pembelian aset tetap, pengembangan proyek baru, atau renovasi fasilitas.
3. Anggaran Kas Anggaran yang dirancang untuk mengelola arus kas masuk dan keluar dalam suatu periode tertentu, memastikan bahwa organisasi memiliki likuiditas yang cukup untuk memenuhi kewajiban jangka pendek.
4. Anggaran Proyek adalah Anggaran yang disusun khusus untuk proyek tertentu, mencakup semua biaya yang dibutuhkan mulai dari perencanaan hingga penyelesaian proyek.
5. Anggaran Kontingensi adalah Anggaran cadangan yang disiapkan untuk menghadapi pengeluaran tak terduga atau risiko yang mungkin terjadi selama periode anggaran.

5.1.4 Prinsip Dasar Penyusunan Anggaran

Dalam hal penyusunan anggaran Prinsip – prinsip yang perlu diperhatikan oleh pemangku kepentingan adalah sebagai berikut:

1. Akuntabilitas Setiap alokasi dan penggunaan anggaran harus dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak yang berkepentingan.
2. Transparansi Proses penyusunan, pelaksanaan, dan pelaporan anggaran harus dilakukan secara terbuka sehingga semua pihak yang berkepentingan dapat memantau dan memahami.
3. Efisiensi Anggaran harus dirancang untuk memaksimalkan hasil dengan meminimalkan penggunaan sumber daya.
4. Konsistensi Penyusunan anggaran harus sejalan dengan rencana strategis dan tujuan organisasi.
5. Fleksibilitas Anggaran harus memiliki ruang untuk menyesuaikan perubahan kebutuhan atau kondisi eksternal tanpa mengganggu operasional.
6. Realistis Anggaran harus didasarkan pada data dan informasi yang valid serta memperhitungkan kondisi dan potensi yang ada.
7. Partisipasi Proses penyusunan anggaran harus melibatkan berbagai pihak terkait untuk memastikan bahwa anggaran mencerminkan kebutuhan yang sebenarnya.

5.1.5 Tahapan Penyusunan Anggaran

1. Identifikasi Kebutuhan

Tahap ini melibatkan pengumpulan data dan informasi tentang kebutuhan organisasi atau proyek selama periode tertentu. Semua kebutuhan harus dicatat secara rinci untuk memastikan tidak ada elemen yang terlewat.

2. Penentuan Prioritas

Dari kebutuhan yang telah diidentifikasi, Langkah selanjutnya adalah menetapkan prioritas berdasarkan urgensi dan kepentingan masing-masing kebutuhan.

3. Estimasi Biaya

Setelah kebutuhan dan prioritas ditetapkan, estimasi biaya untuk setiap kebutuhan dilakukan dengan

- menggunakan data historis, harga pasar terkini, atau referensi lainnya yang relevan.
4. Penyusunan Rencana Anggaran Rencana anggaran disusun berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan dan estimasi biaya. Anggaran harus mencakup rincian penerimaan dan pengeluaran yang direncanakan.
 5. Validasi dan Persetujuan
Rencana anggaran yang telah disusun harus melalui proses validasi oleh pihak terkait untuk memastikan keakuratan dan kelayakannya. Setelah itu, anggaran disetujui oleh otoritas yang berwenang.
 6. Implementasi Anggaran
Anggaran yang telah disetujui mulai diterapkan. Pada tahap ini, pengawasan terhadap penggunaan anggaran sangat penting untuk memastikan pelaksanaannya sesuai dengan rencana.
 7. Evaluasi dan Revisi Evaluasi terhadap pelaksanaan anggaran dilakukan secara berkala untuk memastikan kesesuaiannya dengan tujuan organisasi. Jika ditemukan penyimpangan atau perubahan situasi, revisi anggaran dapat dilakukan untuk menyesuaikan kebutuhan.

5.1.6 Teknik Penyusunan Anggaran

1. *Zero-Based Budgeting (ZBB)*

Teknik ini melibatkan penyusunan anggaran dari nol, tanpa menggunakan data anggaran sebelumnya sebagai referensi. Setiap elemen anggaran harus dijustifikasi dan diuraikan dari awal, sehingga memungkinkan identifikasi kebutuhan aktual dengan lebih jelas.

2. *Incremental Budgeting*

Teknik ini menggunakan data anggaran sebelumnya sebagai dasar, kemudian melakukan penyesuaian dengan menambah atau mengurangi anggaran berdasarkan perubahan kebutuhan atau situasi terkini. Teknik ini lebih cepat, tetapi mungkin kurang mendalam dalam mengidentifikasi efisiensi.

3. *Activity-Based Budgeting* (ABB)

Teknik ini berfokus pada aktivitas atau fungsi spesifik dalam organisasi. Setiap aktivitas dianalisis untuk menentukan sumber daya yang dibutuhkan, sehingga menghasilkan alokasi anggaran yang lebih akurat dan relevan dengan kebutuhan operasional.

4. *Performance-Based Budgeting* (PBB)

Teknik ini mengaitkan alokasi anggaran dengan kinerja yang diharapkan. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa anggaran yang dialokasikan menghasilkan output atau hasil yang dapat diukur.

5. *Priority-Based Budgeting* (PBB)

Teknik ini menekankan pada alokasi anggaran sesuai dengan prioritas strategis organisasi. Kegiatan yang mendukung tujuan strategis utama mendapatkan alokasi yang lebih besar.

6. *Rolling Budget*

Teknik ini melibatkan pembaruan anggaran secara berkala, misalnya setiap bulan atau kuartal, untuk menyesuaikan dengan kondisi atau informasi terbaru. Teknik ini sangat berguna dalam lingkungan yang dinamis dan cepat berubah.

5.1.7 Contoh Penyusunan Anggaran

Studi Kasus Penyusunan Anggaran Proyek Berikut adalah contoh sederhana penyusunan anggaran untuk sebuah proyek pelatihan karyawan:

Komponen	Deskripsi	Jumlah Unit	Harga per Unit (Rp)	Total (Rp)
Sumber Daya Manusia	Honorarium narasumber	3	2,000,000	6,000,000
	Transportasi narasumber	3	500,000	1,500,000
Material dan Perlengkapan	Alat tulis kantor (ATK)	50	20,000	1,000,000
	Modul pelatihan	50	50,000	2,500,000

Komponen	Deskripsi	Jumlah Unit	Harga per Unit (Rp)	Total (Rp)
Operasional	Sewa ruangan	1	3,000,000	3,000,000
	Konsumsi peserta	50	100,000	5,000,000
Lainnya	Biaya tak terduga	-	-	1,000,000
TOTAL				20,000,000

Anggaran ini mencakup komponen-komponen utama yang diperlukan untuk menjalankan pelatihan, mulai dari honorarium narasumber hingga biaya tak terduga. Langkah berikutnya adalah validasi anggaran oleh pihak terkait sebelum implementasi proyek dilakukan.

5.2 Pengendalian Biaya

5.2.1 Definisi Pengendalian Biaya

Pengertian Pengendalian Biaya Pengendalian biaya adalah proses sistematis untuk memantau, mengatur, dan mengelola biaya operasional dalam suatu organisasi atau proyek agar tetap sesuai dengan anggaran yang telah direncanakan. Pengendalian biaya bertujuan untuk memastikan bahwa sumber daya digunakan secara efisien dan efektif tanpa melebihi batas anggaran yang telah ditentukan.

Proses ini melibatkan identifikasi penyimpangan antara anggaran dan realisasi, analisis penyebabnya, serta penerapan langkah-langkah korektif untuk mencegah terjadinya pemborosan. Dengan pengendalian biaya yang baik, organisasi dapat meningkatkan efisiensi operasional, mengurangi risiko finansial, dan mencapai tujuan keuangan secara optimal.

Pentingnya Pengendalian Biaya

1. Meningkatkan Efisiensi: Pengendalian biaya membantu mengidentifikasi area pemborosan dan peluang untuk penghematan.
2. Memastikan Keselarasan dengan Anggaran: Proses ini menjaga agar pengeluaran tetap sesuai dengan perencanaan keuangan.

3. Meningkatkan Profitabilitas: Dengan pengelolaan biaya yang baik, organisasi dapat memaksimalkan keuntungan.
4. Mendukung Pengambilan Keputusan: Informasi dari pengendalian biaya dapat digunakan untuk membuat keputusan strategis yang lebih baik.
5. Mengelola Risiko Finansial: Pengendalian biaya membantu meminimalkan risiko terkait penyimpangan anggaran atau biaya tak terduga.

5.2.2 Metode Pengendalian Biaya

1. Analisis Varians
Metode ini membandingkan antara anggaran yang direncanakan dengan realisasi untuk mengidentifikasi perbedaan atau penyimpangan. Analisis varians memungkinkan organisasi untuk mengevaluasi apakah biaya yang dikeluarkan sesuai dengan anggaran, serta mengidentifikasi penyebab perbedaan tersebut.
2. Sistem Manajemen Biaya (*Cost Management System*)
Sistem ini digunakan untuk mengelola biaya secara menyeluruh, mulai dari perencanaan, pengendalian, hingga evaluasi. Dengan menggunakan sistem ini, organisasi dapat memonitor pengeluaran secara real-time dan memastikan bahwa penggunaan sumber daya tetap efisien.
3. *Activity-Based Cost Control*
Metode ini berfokus pada aktivitas sebagai pusat biaya. Setiap aktivitas dianalisis untuk menentukan biaya yang terkait, sehingga pengendalian dapat dilakukan secara lebih spesifik dan efektif. Teknik ini sering digunakan dalam organisasi yang memiliki berbagai aktivitas yang kompleks.
4. *Benchmarking*
Metode ini melibatkan perbandingan biaya organisasi dengan standar industri atau perusahaan lain yang serupa. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi potensi penghematan dan menerapkan praktik terbaik dalam pengendalian biaya.
5. Anggaran Fleksibel (*Flexible Budgeting*)
Pengendalian dilakukan dengan menyesuaikan anggaran berdasarkan perubahan volume atau kondisi operasional.

Metode ini memungkinkan organisasi untuk lebih adaptif dalam menghadapi perubahan situasi.

6. Analisis Rasio Keuangan

Menggunakan rasio keuangan seperti margin laba, rasio biaya terhadap pendapatan, dan rasio efisiensi untuk mengevaluasi kinerja biaya. Metode ini membantu dalam memahami dampak biaya terhadap kinerja keuangan secara keseluruhan.

7. *Just-In-Time (JIT)*

Metode ini fokus pada pengelolaan inventaris dan bahan baku untuk meminimalkan biaya penyimpanan. Dengan pendekatan JIT, bahan baku hanya dipesan ketika diperlukan, sehingga mengurangi pemborosan dan biaya penyimpanan.

5.2.3 Alat dan Teknik Pengendalian Biaya

1. Perencanaan Biaya (*Cost Planning*)

Alat ini digunakan untuk merancang dan mengestimasi anggaran sebelum pelaksanaan proyek atau kegiatan. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa semua kebutuhan biaya telah diidentifikasi dan direncanakan dengan baik.

2. Pengawasan dan Pelaporan (*Monitoring and Reporting*)

Teknik ini melibatkan pemantauan pengeluaran secara real-time dan pelaporan berkala untuk memastikan penggunaan biaya tetap sesuai dengan anggaran yang direncanakan.

3. Analisis Varians (*Variance Analysis*)

Alat ini membandingkan anggaran yang direncanakan dengan realisasi untuk mengidentifikasi penyimpangan, menganalisis penyebabnya, dan mengambil langkah korektif.

4. Sistem Informasi Manajemen Biaya (*Cost Management Information System*)

Teknologi ini digunakan untuk mengumpulkan, memproses, dan menganalisis data biaya. Sistem ini memungkinkan manajemen untuk membuat keputusan berbasis data dengan cepat.

5. *Key Performance Indicators (KPIs)*

KPIs digunakan untuk mengukur efisiensi dan efektivitas pengeluaran biaya. Contohnya adalah rasio biaya terhadap pendapatan dan Tingkat penghematan.

6. *Just-In-Time (JIT)*

Teknik ini berfokus pada pengelolaan bahan baku dan persediaan untuk mengurangi pemborosan dan biaya penyimpanan. Dengan JIT, bahan hanya dipesan saat diperlukan.

7. *Benchmarking*

Teknik ini membandingkan kinerja biaya organisasi dengan standar industri atau organisasi lain yang sejenis untuk menemukan peluang peningkatan efisiensi.

8. *Cost Benefit Analysis (CBA)*

Alat ini digunakan untuk menilai kelayakan biaya suatu proyek atau aktivitas dengan membandingkan biaya yang dikeluarkan dengan manfaat yang diperoleh.

9. *Value Engineering*

Teknik ini bertujuan untuk meningkatkan nilai suatu produk atau layanan dengan mengoptimalkan fungsi dan mengurangi biaya tanpa mengurangi kualitas.

10. *Auditing Internal*

Alat ini memastikan bahwa setiap pengeluaran sesuai dengan kebijakan dan prosedur organisasi. Audit internal membantu dalam mengidentifikasi potensi penyimpangan dan area untuk perbaikan.

5.2.4 Implementasi dan Monitoring Anggaran

Panduan Pelaksanaan Anggaran

1. **Distribusi Anggaran**

Setelah anggaran disetujui, langkah pertama adalah mendistribusikan anggaran ke setiap unit atau departemen terkait sesuai dengan alokasi yang telah direncanakan.

2. **Komunikasi Kepada Pemangku Kepentingan**

Informasikan kepada seluruh pemangku kepentingan tentang alokasi anggaran, tujuan penggunaannya, dan batas waktu pelaksanaannya untuk memastikan keselarasan dalam eksekusi.

3. Pemantauan Realisasi Anggaran

Selama pelaksanaan, lakukan pemantauan secara berkala terhadap penggunaan anggaran untuk memastikan bahwa pengeluaran tetap berada dalam batas yang direncanakan.

4. Pencatatan dan Pelaporan

Semua pengeluaran harus dicatat secara rinci dan dilaporkan kepada pihak yang bertanggung jawab untuk menjaga transparansi dan akuntabilitas.

5. Penyesuaian dan Tindakan Korektif

Jika ditemukan penyimpangan atau perubahan kebutuhan, lakukan revisi anggaran dengan persetujuan pihak terkait untuk menyesuaikan dengan kondisi terbaru.

6. Evaluasi Berkala

Lakukan evaluasi terhadap pelaksanaan anggaran secara berkala untuk memastikan efektivitas dan efisiensi penggunaan dana serta untuk mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan.

7. Audit Internal

Sebagai langkah akhir, audit internal dilakukan untuk memastikan bahwa pelaksanaan anggaran sesuai dengan kebijakan yang berlaku dan tidak ada penyimpangan.

5.2.5 Monitoring dan Evaluasi

Perusahaan wajib melakukan monitoring dan evaluasi setiap kegiatan yang dilakukan.

1. Indikator Kinerja Anggaran

Monitoring dimulai dengan menentukan indikator kinerja yang relevan untuk menilai efektivitas dan efisiensi penggunaan anggaran. Beberapa indikator yang umum digunakan meliputi:

- a. Rasio realisasi anggaran terhadap anggaran yang direncanakan.
- b. Jumlah dan nilai penyimpangan anggaran.
- c. Waktu penyelesaian kegiatan dibandingkan dengan jadwal yang direncanakan.

2. Proses Monitoring

- a. Pemantauan Berkala: Melakukan pemantauan secara rutin terhadap realisasi anggaran melalui laporan keuangan dan laporan kegiatan.
- b. Penggunaan Teknologi: Memanfaatkan sistem informasi manajemen untuk mengakses data secara real-time.
- c. Komunikasi Aktif: Melibatkan semua pihak terkait dalam diskusi tentang status penggunaan anggaran.

3. Proses Evaluasi

- a. Pengumpulan Data: Mengumpulkan data terkait pelaksanaan anggaran dari laporan keuangan dan aktivitas operasional.
- b. Analisis Penyimpangan: Membandingkan anggaran yang direncanakan dengan realisasi untuk mengidentifikasi penyimpangan.
- c. Penyebab dan Dampak: Menganalisis penyebab penyimpangan dan dampaknya terhadap pencapaian tujuan.
- d. Rekomendasi Perbaikan: Menyusun langkah-langkah korektif untuk meningkatkan efisiensi penggunaan anggaran.

4. Pelaporan Hasil Evaluasi

Hasil evaluasi harus didokumentasikan dan dilaporkan kepada pihak manajemen untuk pengambilan keputusan strategis. Laporan ini biasanya mencakup:

- a. Rincian realisasi anggaran.
- b. Analisis penyimpangan.
- c. Rekomendasi tindakan korektif.

5. Tindak Lanjut

- a. Mengimplementasikan rekomendasi hasil evaluasi.
- b. Memantau hasil tindak lanjut untuk memastikan bahwa langkah perbaikan telah diterapkan dengan efektif.

5.2.6 Penanganan Penyimpangan

Penanganan Penyimpangan perlu dilakukan oleh Perusahaan karena ini akan menjadi tolak ukur untuk pengambilan Keputusan kedepannya :

1. Identifikasi Penyimpangan
 - a. Lakukan analisis secara berkala untuk mendeteksi adanya perbedaan antara anggaran yang direncanakan dan realisasi.
 - b. Gunakan laporan keuangan dan laporan kegiatan untuk mengidentifikasi area yang mengalami penyimpangan.
 - c. Kategorikan penyimpangan berdasarkan jenis (misalnya, penyimpangan biaya, waktu, atau kualitas).
2. Analisis Penyebab
 - a. Lakukan investigasi untuk menentukan akar penyebab penyimpangan, seperti kesalahan perencanaan, perubahan kondisi eksternal, atau efisiensi yang rendah.
 - b. Gunakan alat analisis seperti diagram fishbone atau analisis lima-kenapa (5 Whys) untuk mengidentifikasi penyebab utama.
3. Tindakan Korektif
 - a. Revisi Anggaran: Jika penyimpangan disebabkan oleh kebutuhan tambahan atau perubahan situasi, lakukan revisi anggaran dengan persetujuan pihak terkait.
 - b. Optimasi Proses: Tingkatkan efisiensi proses untuk mengurangi pemborosan dan mengoptimalkan penggunaan sumber daya.
 - c. Perbaiki Manajemen: Perkuat pengawasan dan pengendalian melalui pelatihan manajemen atau penerapan teknologi pendukung.
4. Komunikasi dengan Pemangku Kepentingan
 - a. Informasikan kepada pihak terkait mengenai penyimpangan yang terjadi, penyebabnya, dan langkah-langkah yang akan diambil.
 - b. Pastikan semua pihak memiliki pemahaman yang sama tentang pentingnya tindakan korektif.
5. Monitoring Tindak Lanjut
 - a. Pantau secara berkala implementasi langkah-langkah korektif untuk memastikan penyimpangan tidak terulang.
 - b. Buat laporan evaluasi yang mencakup keberhasilan tindakan korektif dan saran untuk perbaikan lebih lanjut.

6. Pencegahan di Masa Depan

- a. Terapkan langkah-langkah preventif berdasarkan pembelajaran dari penyimpangan sebelumnya.
- b. Tingkatkan kualitas perencanaan anggaran dan sistem pengawasan untuk meminimalkan risiko penyimpangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anthony, R. N., & Govindarajan, V. (2020). *Management Control Systems*. McGraw-Hill Education.
- Horngren, C. T., Datar, S. M., & Rajan, M. (2021). *Cost Accounting: A Managerial Emphasis*. Pearson Education.
- Kaplan, R. S., & Norton, D. P. (1996). *The Balanced Scorecard: Translating Strategy into Action*. Harvard Business Review Press.
- Garrison, R. H., Noreen, E. W., & Brewer, P. C. (2020). *Managerial Accounting*. McGraw-Hill Education.
- Hilton, R. W., & Platt, D. E. (2022). *Managerial Accounting: Creating Value in a Dynamic Business Environment*. McGraw-Hill Education.
- Drury, C. (2019). *Management and Cost Accounting*. Cengage Learning.
- CIMA (2020). *Chartered Institute of Management Accountants: Management Accounting Guidance*.

BIODATA PENULIS



Fidyah Arini Kusuma Wardhani SE., M.Akt

Dosen Program Studi Akuntansi
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Gempol

Penulis lahir di Surabaya Tahun 1983. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Akuntansi di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Gempol. Menyelesaikan pendidikan S1 pada tahun 2005 Jurusan Akuntansi di UPN Veteran Jatim dan melanjutkan S2 pada Jurusan Akuntansi lulus tahun 2017 Di Universitas Wijaya Kusuma Surabaya. Penulis menekuni bidang Akuntansi Keuangan dan Berprofesi sebagai Freelance Administrasi dan Accounting Staf di Yayasan Baptis dan Rebana Indonesia serta tentor Freelance di Lbb Ceria Surabaya.

BIODATA PENULIS



Dr. Lili Wahyuni, SE., M.Si

Dosen Program Studi Akuntansi
Universitas Mahaputra Muhammad Yamin Solok

Penulis lahir di Padang Tahun 1978. Penulis adalah Dosen Tetap pada Program Studi Akuntansi di Universitas Mahaputra Muhammad Yamin Solok. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Akuntansi tahun 2000 di Universitas Jambi. Dan melanjutkan studi S2 pada Magister Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang lulus tahun 2019 dan studi lanjut S3 pada Doktor Ilmu Ekonomi Konsentrasi Akuntansi di Universitas Diponegoro Semarang lulus tahun 2021.

BIODATA PENULIS



Asriani Junaid

Dosen tetap Universitas Muslim Indonesia, Makassar

Asriani Junaid. Penulis lahir di Wajo, Sulawesi Selatan. Penulis adalah dosen tetap Universitas Muslim Indonesia, Makassar. Merupakan lulusan Sarjana Ekonomi dari Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, Magister Akuntansi pada Universitas Brawijaya dan menyelesaikan S3 pada Universitas Hasanuddin Makassar. Serta Pendidikan Profesi akuntan (PPAk) di Universitas Brawijaya. Aktivitas keseharian adalah dosen mengajar di beberapa perguruan tinggi di Makassar. Dan sebagai auditor internal, aktif dalam kepengurusan IAI Sulawesi Selatan. Mata kuliah yang diampu adalah Akuntansi Dasar, Akuntansi Biaya, Akuntansi Manajemen, serta Sistem Pengendalian Manajemen. Penulis aktif melakukan beberapa penelitiannya dan PKM mandiri maupun kolaboratif yang dipublikasikan di jurnal nasional maupun internasional yang bereputasi.

BIODATA PENULIS



Izzati Rizal, MM
Dosen Tetap
STIKOM PROSIA

Penulis lahir di Purwakarta. Penulis adalah dosen tetap Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Prosia, Jakarta. Penulis adalah dosen mengajar di beberapa perguruan tinggi. Merupakan lulusan Sarjana Ekonomi dari Universitas Borobudur, Jakarta, dan Magister Manajemen, Universitas Sahid Jakarta. Mata kuliah yang diampu adalah Akuntansi untuk Usaha Jasa dan Dagang, Akuntansi untuk Usaha Manufaktur, Statistik, Manajemen Keuangan, Akuntansi Menengah dan Audit. Beberapa penelitiannya baik secara pribadi maupun kolaboratif telah dipublikasikan di jurnal nasional dan jurnal.

BIODATA PENULIS



M. Rimawan

Dosen tetap di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi

Penulis Lahir di Bima, 20 Mei 1986. Anak pertama dari tiga bersaudara dari Pasangan Syahrudin H Syahrir dan Rosiati. Pada tahun 2010, beliau menyelesaikan S1 jurusan Akuntansi di STIE YKPN Yogyakarta, Gelar Profesi Akuntan diraih tahun 2011 di STIE YKPN Yogyakarta. Pada tahun 2017 menamatkan S2 bidang Akuntansi konsentrasi Akuntansi Sektor Publik pada STIE YKPN Yogyakarta.

Saat ini beliau menjadi dosen tetap di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) BIMA dengan konsentrasi Manajemen Keuangan dan Akuntansi Perbankan serta mengampu Mata Kuliah Pengantar akuntansi, Pengantar Manajemen, Akuntansi Biaya, Akuntansi Manajemen, Teori Pasar Modal dan Analisis Laporan Keuangan.